



**EUFEMISME DALAM ANIME ‘AKAGAMI NO SHIRAYUKI
HIME’**

「赤紙の白雪姫」というアニメにおける婉曲表現

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1
Humaniora Dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Annisa Nur Aini

NIM: 13050115120033

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

**EUFEMISME DALAM ANIME ‘AKAGAMI NO SHIRAYUKI
HIME’**

「赤紙の白雪姫」というアニメにおける婉曲表現

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1
Humaniora Dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Annisa Nur Aini

NIM: 13050115120033

PROGRAM STUDI STRATA 1

BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 21 April 2020

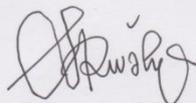
Penulis

Annisa Nur Aini

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 197401032000122001

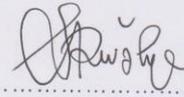
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Eufemisme dalam Anime Akagami no Shirayuki Hime” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 28 Mei 2020.

Ketua,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum

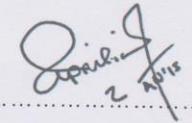
NIP. 197401032000122001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum

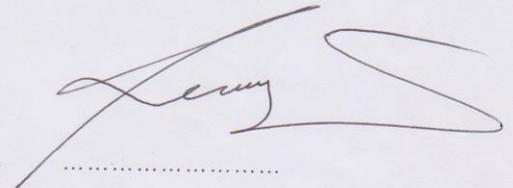
NIP. 197504182003122001



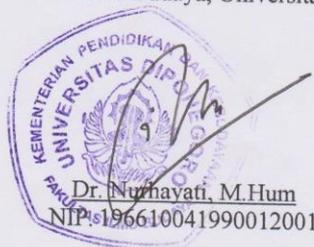
Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum

NIP. 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nuzhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Then when you have taken a decision, put your trust in Allah certainly, Allah
loves those who put their trust (in Him).
(Q.S Ali Imran:159)

So when the time gets hard, there's no way to turn
As He promised He will always be there
(Maher Zain, Always Be There)

Kita seringkali lupa terhadap apa saja yang sudah dimiliki, tetapi selalu mengingat
apa yang dimiliki orang lain.
Perbanyaklah bersyukur dan jadilah orang yang bermanfaat.
(Anonim)

Menjadi orang yang dicintai memberimu kekuatan, sedangkan mencintai
seseorang memberimu keberanian.
(Lao Tzu)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmatnya
Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan
Utami Sensei selaku dosen pembimbing
Sahabat-sahabat dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015
Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini
Saya ucapkan terima kasih

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan Nikmat, Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eufemisme Dalam Anime *Akagami no Shirayuki Hime*”. Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. S.I Trahutami, S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas waktu, bimbingan, arahan, dan kesabaran, serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga sensei selalu diberikan kesehatan dan kemudahan rezeki.
4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan memberikan arahan dan semangat.
5. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

6. Keluargaku tercinta Bapak Jumadi, Ibu Kasmi, kakak-kakakku Mbak Fitri dan Mas Rohim, Saka serta keluargaku yang lain terimakasih atas doa dan dukungannya secara moril maupun materil yang telah diberikan.
7. Anak-anak kosan ojiisan yang paling strong Mbak Wiji dan Dinni yang selalu membantu setiap saya mengalami kesulitan dan memberikan motivasi ketika saya terpuruk. Terimakasih sering mendengarkan curhatanku. Ayo wisuda bersama.
8. Nindy yang sering main kekosan, sering menjadi supirku, menjadi teman nonton. Jika ada kesempatan ayo kita pergi bermain bersama. Semoga segera sidang dan wisuda bersama.
9. Laras, Fina, Linda, Vita, Anjun, Wita anak-anak grup toak. Sahabat-sahabat yang selalu ada. Terimakasih sudah menemani perjalanan kuliahku. Sukses selalu buat kita semua.
10. Teman-teman seperbimbingan Utami Sensei terutama angkatan 2015 Ismi, Septi, Mbak Kiki, Winda, Ria, Lisa, Naila, Richard, Eko. Ku doakan yang terbaik buat kita semua. Indah Sely juga, makasih atas bantuannya.
11. Seluruh teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2015. Semangat!
12. Yulita sahabatku sejak SMA. Semoga cepat menyusul dan selalu diberikan kemudahan dalam menjadi perawat. Sukses selalu!

13. Sepupu kembaranku Dek Rani yang sama-sama di sastra, kudoakan yang terbaik untukmu. Semoga cepat menyusul.
14. Bapak Muhni sekeluarga dan teman-teman KKN Desa Bonjor, Kecamatan Tretep, Kabupaten Temanggung terimakasih 42 hari pengalamannya.
15. Terimakasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang sejauh ini. Semangat terus menghadapi hari esok.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Semarang, 21 April 2020

Penulis

Annisa Nur Aini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
1.3 Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	7
1.5.2 Metode Analisis Data	8
1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Pragmatik.....	13
2.2.2 Konteks	15
2.2.3 Eufemisme	17
2.2.4 Bentuk-Bentuk Eufemisme.....	19
2.2.4.1 Eufemisme Berbentuk Kata	19
2.2.4.2 Eufemisme Berbentuk Frasa	20

2.2.4.3 Eufemisme Berbentuk Klausa.....	20
2.2.5 Penanda Eufemisme	21
2.2.6 Fungsi Eufemisme	29
2.2.7 Konsep <i>Jouge-Kankei, Uchi, Soto, Honne, dan Tatemaie</i>	32
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	36
3.1 Bentuk-Bentuk Eufemisme	36
3.1.1 Eufemisme Berbentuk Kata.....	36
3.1.1.1 Penggantian Kosakata.....	37
3.1.1.2 Ungkapan Khusus.....	40
3.1.1.3 Pertanyaan Bentuk Negatif.....	42
3.1.1.4 Pelesapan	45
3.1.1.5 Konjungsi.....	46
3.1.2 Eufemisme Berbentuk Frasa.....	48
3.1.2.1 Ungkapan Khusus.....	48
3.1.3 Eufemisme Berbentuk Klausa	55
3.1.3.1 Ungkapan Khusus.....	56
3.1.3.2 Pelesapan	64
BAB IV PENUTUP	69
4.1 Simpulan.....	69
4.2 Saran.....	70
要旨.....	71
DAFTAR PUSTAKA	xiii
BIODATA.....	xiv

INTISARI

Aini, Annisa Nur. 2020. “Eufemisme dalam Anime ‘*Akagami no Shirayuki Hime*’”. Skripsi S1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan eufemisme serta menjelaskan fungsinya. Data yang digunakan pada skripsi ini diperoleh dari anime *Akagami no Shirayuki Hime* Season 1. Metode pengumpulan data pada skripsi ini menggunakan teknik simak dan catat. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa eufemisme dalam bahasa Jepang terdiri dari 3 bentuk yaitu eufemisme berbentuk kata, eufemisme berbentuk frasa, dan eufemisme berbentuk klausa. Penggunaan eufemisme umumnya diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seorang bawahan kepada atasan, dan kepada seseorang yang memiliki nilai sosial lebih tinggi. Fungsi eufemisme yang ditemukan adalah sebagai sarana kesopanan dan untuk menghindari bentuk tabu.

Kata kunci: eufemisme, enkyoku, enkyoku hyougen, kalimat tabu

ABSTRACT

Aini, Annisa Nur. 2020. "*Euphemism in Anime 'Akagami no Shirayuki Hime'*". Undergraduate Thesis, Japanese Language and Culture Department, Faculty of Humanitie, Diponegoro University. Thesis advisor S.I Trahutami, S.S, M.Hum.

This thesis aims to describe the form and use of euphemism and explain its function. The data used in this thesis is obtained from anime Akagami no Shirayuki Hime Season 1. The method of data collection in this thesis uses simak and catat technique. Method of data analysis uses deskriptif kualitatif metode.

Based on data analysis, it can be concluded that Japanese euphemism consists of 3 forms that is euphemism in the form of words, euphemism in the form of phrases, and euphemism in the form of clauses. The use of euphemism is usually pronounced by a younger person to the older person, a subordinate to the boss, and to someone who has a high social value. The function of euphemism found is as a means of courtesy and to avoid taboo form.

Keywords: *euphemism, enkyoku, enkyoku hyougen, taboo word*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan (Sutedi, 2003:2). Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah lepas dari aktivitas berkomunikasi. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan pemahaman mengenai budaya berbahasa masyarakat, situasi yang saat itu terjadi, siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan dan dimana pembicaraan tersebut dilakukan. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 34) pemakaian bahasa dalam berkomunikasi diawali dan disertai sejumlah unsur, yaitu sebagai berikut:

- (1) Sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat bahasa;
- (2) Sistem kebahasaan yang melandasi;
- (3) Bentuk kebahasaan yang digunakan; dan
- (4) Aspek semantis yang dikandungnya.

Melalui pemikiran dan pendapat para ahli di atas bahasa memiliki peranan penting bagi keberlangsungan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain dan menjadi sarana utama dalam tukar-menukar informasi. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1994). Sehingga bahasa

yang berkembang di masyarakat tersebut akan menjadi budaya dan diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya. Mereka memegang konsep harmoni (*wa*) dalam berkomunikasi. Artinya, untuk menjaga hubungan antarsesama, tuturan yang diucapkan sangat diperhatikan dan menghindari mengatakan sesuatu yang langsung atau berterus terang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jepang sangat memikirkan posisi lawan bicara dan takut melukai perasaannya. Sehingga dalam bertutur terdapat istilah penghalusan makna atau eufemisme.

Eufemisme merupakan suatu contoh keistimewaan bahasa. Disebut istimewa karena eufemisme adalah pemakaian bahasa halus yang digunakan untuk menggantikan atau menghindari suatu topik tabu, seperti yang dikemukakan oleh Allan (1991,11).

“A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face either one’s own face or, through giving offense, that of the audience, or of some third party.”

“Sebuah eufemisme dipakai sebagai alternatif pada sebuah ekspresi/penyampaian yang tidak diinginkan untuk menghindari kemungkinan akan kehilangan muka (menyakiti hati/membuat malu) seseorang atau menghina pendengar atau orang ketiga.”

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa eufemisme bukan saja frase atau kata melainkan dapat juga merupakan sebuah ekspresi atau penyampaian yang digunakan agar seseorang tidak merasa sakit hati atau malu.

Makna eufemisme menurut KBBI sendiri adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Sedangkan Keraf (1991:132) mengartikan eufemisme sebagai sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sementara Kridalaksana (1983:42) mengemukakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Misalnya “ke belakang” berarti buang air besar atau kecil. Contoh eufemisme yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah kamar kecil, kamar belakang, dan toilet yang dipakai untuk menggantikan kata jamban, wc, atau kakus. Ungkapan eufemisme lain misalnya “masih dalam proses” berarti belum selesai, “masih dipertimbangkan” berarti masih belum jelas (Anam, 2011:114-116).

Eufemisme dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *enkyoku hyougen*. Izuru Shinmura (1991: 298) menjelaskan bahwa eufemisme adalah

“Hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai youni iu sama.”

‘Ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung, atau dengan cara melingkar-lingkar. Dan merupakan kata atau ungkapan yang dikatakan supaya tidak terasa kasar’.

Selanjutnya Okada (2005:14) mengemukakan lebih lanjut mengenai eufemisme dalam bahasa Jepang .

「婉曲」の定義は、「判断・命令・感動などを述べるにあたって、直接的に表現するのを避けて、遠まわしに表現すること」である。

`Enkyoku' no teigi wa, `handan, meirei, kandou, nado o noberu niatatte, chokusetsuteki ni hyougen suru no o sakete, toomawashi ni hyougensuru koto de aru.

Definisi dari *enkyoku* adalah cara penyampaian/ekspresi secara tidak langsung yang menghindari penyampaian secara langsung pada saat mengambil keputusan, memerintah, menyatakan emosi, dan lainnya.

Dari dua kutipan teori tersebut dapat dipahami bahwa orang Jepang jarang menggunakan penyampaian secara langsung dalam berkomunikasi, yang berarti orang Jepang banyak menggunakan ekspresi tidak langsung, salah satunya dengan menggunakan eufemisme. Contoh eufemisme dalam bahasa Jepang yaitu kata *shinu* ‘mati’ lebih sering digantikan dengan kata antara lain *naku naru* ‘meninggal’, *iki wo hikitoru* ‘menghembuskan nafas terakhir’, d.ll.

Contoh eufemisme bahasa Jepang yang lainnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

タバコを買いたんですけど、お金を忘れて来たんですが。

Tabako wo kaitan desukedo, okane wo wasurete kitan desuga.

Saya ingin membeli rokok, tapi saya lupa membawa uang.

(Edizal ed., 1991:30)

Contoh kalimat tersebut memiliki makna tersembunyi yaitu penutur ingin meminjam uang dari mitra tuturnya untuk membeli rokok. Penutur tidak ingin menyampaikan secara langsung keinginannya karena faktor kurang santun. Cara pengungkapan kalimat tersebut yang memutar merupakan bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang.

Sehingga, secara umum eufemisme adalah kata atau kalimat yang menggantikan kata atau kalimat lainnya, yang secara tidak langsung memiliki implikasi negatif. Implikasi negatif tersebut bisa berarti hal yang tabu, kematian, kepercayaan, dan lain-lain. Jadi dalam penggunaan eufemisme terjadi pergantian nilai rasa dalam percakapan dari kurang sopan menjadi lebih sopan. Dalam bahasa Jepang, eufemisme tampak seperti cara penyampaian tidak langsung yang halus dan sopan, tapi sebenarnya tidak hanya itu. Contohnya, saat meminta tolong seseorang untuk membukakan jendela, dengan berkata, “di sini panas ya”. Ini juga merupakan salah satu bentuk dari eufemisme.

Sejauh ini, penelitian mengenai eufemisme kebanyakan mengambil data dari novel dan karya sastra. Penelitian eufemisme yang diambil dari drama ataupun anime jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis tertarik mempelajari lebih lanjut mengenai tuturan eufemisme bahasa Jepang yang terdapat dalam anime. Anime yang diteliti adalah *Akagami no Shirayuki Hime*. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan penggunaan eufemisme dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*?
2. Bagaimana fungsi eufemisme dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan bentuk dan penggunaan eufemisme dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*.
2. Mendeskripsikan fungsi eufemisme dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*.

1.3 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah dan memperkaya sumber ilmu pengetahuan khususnya pada penghalusan bahasa beserta makna yang terkandung didalamnya, bentuk-bentuk eufemisme, bagaimana penggunaannya beserta fungsinya. Sehingga dapat lebih memahami maksud dari mitra tutur dalam berkomunikasi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya mengenai bentuk-bentuk eufemisme, penggunaan dan fungsinya.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah bertujuan untuk memfokuskan penelitian supaya tidak melebar. Penelitian ini terbatas pada ranah kajian pragmatik. Penulis membatasi pencarian eufemisme bahasa Jepang yang terdapat dalam anime

Akagami no Shirayuki Hime. Anime keluaran tahun 2015 ini sebenarnya berasal dari manga karangan Sorata Akizuki dan garapan sutradara Masahiro Ando dengan genre drama, fantasi, romantis. Anime ini sebenarnya terdiri dari 2 *season*, namun penulis hanya menggunakan season pertama saja sebagai bahan penelitian. Penulis menggunakan bahan anime *Akagami no Shirayuki Hime* sebagai media data yang akan dianalisis, karena cukup banyak ungkapan eufemisme yang dapat ditemukan di dalamnya. Setelahnya akan dianalisis bentuk dan bagaimana penggunaannya, seperti faktor yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dan fungsinya.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan dan teknik adalah cara melakukan metode. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode dengan merangkaikan tiga tahap upaya strategis yang berurutan: pengumpulan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 6-8).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis adalah metode simak dengan teknik catat. Dinamakan metode simak dengan teknik catat karena

cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak terhadap pemakaian bahasa dan kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992:41-42). Dalam tahap ini, penulis mengunduh anime *Akagami no Shirayuki Hime* beserta dengan terjemahan bahasa Jepangnya yang selanjutnya, akan menyimak dialog yang terjadi di dalam drama tersebut dan mencari data yang mengandung eufemisme. Lalu dilanjutkan dengan metode catat sebagai teknik lanjutan. Pada tahap ini, penulis mencatat ungkapan eufemisme yang terdapat dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*.

1.5.2 Metode Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah tersaji menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya (Sudaryanto, 2015: 15). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan pada makna.

Analisis data ini terbagi dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Mengumpulkan data ungkapan eufemisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*.

2. Mengklasifikasi dan mengidentifikasi bentuk, makna dan fungsi ungkapan eufemisme yang telah didapat berdasarkan aspek bahasa dan budaya masyarakat Jepang.
3. Menjabarkan bagaimana ungkapan eufemisme tersebut bisa terjadi.
Dilihat dari faktor penyebabnya dan tujuan dituturkan.

1.5.3 Metode Penyajian Analisis Data

Penyajian analisis data menggunakan metode informal. Penyajian data secara informal adalah memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penulis merumuskan menggunakan kata-kata yang tidak terlalu baku sehingga seolah-olah seperti halnya sedang bercerita. Dengan metode ini, penulis berharap mampu menyajikan hasil analisis data dengan mempersuasi pikiran pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I membahas mengenai pendahuluan. Terdiri dari beberapa bagian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup masalah, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi tentang penjelasan teoretis untuk mendukung obyek yang akan dikaji.

BAB III membahas mengenai analisis data, yaitu ungkapan eufemisme yang terdapat dalam anime *Akagami no Shirayuki Hime*. Yang selanjutnya dibahas bentuk-bentuk dan penggunaan ungkapan eufemisme beserta fungsinya.

BAB IV membahas mengenai kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan tersebut didapan penulis setelah melakukan penelitian dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya ataupun pengajar lain supaya melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA yang berisi tentang referensi-referensi yang terdapat pada penelitian ini. Referensi tersebut berupa buku, jurnal, alamat jurnal, artikel, dan kamus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan mencari dan menelusuri skripsi yang memiliki penelitian serupa sebagai acuan penulis dalam pembuatan penelitian ini. Adapun beberapa pustaka yang mendasari penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

Penelitian Rianti Oktaviani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang” Universitas Indonesia, Depok. Skripsi ini membahas tentang ungkapan-ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra berjudul “*Yu no Yado no Onna*”. Ungkapan-ungkapan tersebut diteliti melalui analisis wacana dengan pendekatan sosiopragmatik serta dikaitkan dengan teori klasifikasi tindak tutur ilokusi milik John Searle. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan ungkapan-ungkapan eufemisme tersebut memiliki implikatur yang berbeda-beda berdasarkan tujuan tuturan yang hendak dicapai oleh penutur. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan eufemisme ke dalam tuturan asertif dan direktif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil

dari sebuah karya sastra berjudul “*Yu no Yado no Onna*”, sehingga pembahasan masalah dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan data yang diperoleh dari karya sastra tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan eufemisme yang termasuk ke dalam tuturan asertif dan direktif dapat diwujudkan dengan dua cara. Cara yang pertama adalah penutur menggunakan ungkapan yang indah dan tidak merujuk langsung kepada maksud penutur, seperti penggunaan peribahasa dan idiom. Cara yang kedua adalah penutur menggunakan bentuk kesantunan pemarkah gramatikal, seperti ragam bahasa sopan.

Penelitian Nani Sunarni dan Jonjon Johana (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Jepang” Universitas Padjadjaran. Dalam jurnal ini membahas mengenai bentuk dan makna eufemisme dalam bahasa Jepang berdasarkan aspek bahasa dan budaya masyarakat Jepang. Untuk menjaga hubungan antarsesama, tidak hanya tuturan yang mengganggu citra diri lawan bicara, namun tuturan yang bertujuan baik pun diekspresikan secara tidak langsung. Untuk memperhalus tuturannya tersebut sebagai gantinya digunakan tuturan-tuturan eufemisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme merupakan akibat dari adanya penggunaan bahasa yang mengalami pergeseran makna. Eufemisme dalam bahasa Jepang ditandai dengan adanya: 1) Penggantian kosakata, 2) Pelepasan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif, 5) Konjungsi, 6) Ungkapan khusus, dan 7) Frasa tertentu. Bentuk penolakan dengan gaya bahasa eufemisme dalam bahasa Jepang umumnya menggunakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk tersebut memiliki struktur;

kalimat pertama seolah-olah mengiyakan atau menyetujui sedangkan kalimat kedua menyusul dengan sebagai penolakan secara halus.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah obyek yang diteliti. Sejauh pengamatan penulis, kajian mengenai ungkapan-ungkapan eufemisme bahasa Jepang dalam drama belum pernah dilakukan sehingga penulis tertarik untuk mempelajari lebih lanjut.

2.2 Kerangka Teori

Penulis mengumpulkan teori-teori yang akan dijadikan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya sehingga pembahasan yang dilakukan oleh penulis tepat dan benar.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Verhaar, 2001:14). Sedangkan Levinson (dalam Tarigan 2015:31) mengemukakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Dalam bahasa Jepang istilah pragmatik dikenal dengan *goyouron*. Koizumi (1993:281) menjelaskan bahwa :

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことになる。

Goyouron ha go no youhou wo chousashitari, kentoushitarisuru bumon dewanai. Gengodentatsu ni oite, hatsuwa ha aru bamen ni oitenasareru. Hatsuwa to shita no bun ha, sorega mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsuna imi wo motsu koto ni naru.

“Pragmatik bukan hanya mengkategorikan pemeriksaan ataupun penelitian cara penggunaan bahasa. Akan tetapi, terdapat pula hubungan antara bahasa dengan situasi pada tuturan. Kalimat yang berupa tuturan memiliki makna yang relevan dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan.”

Dengan pragmatik, seseorang dapat menyampaikan hasrat keinginannya melalui sebuah tuturan kepada lawan bicara serta menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh lawan bicara. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna. Pendekatan dalam mengkaji pragmatik adalah dengan menyelidiki bagaimana cara pendengar atau mitra tutur, untuk dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur Yule (2006:4). Dijelaskan lebih lanjut Yule (2006:1) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu:

1. Bidang yang mengkaji makna pembicara
2. Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya
3. Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diucapkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara
4. Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai maksud dari makna tuturan yang disampaikan kepada lawan tutur dengan mengaitkan hubungan sosial penutur dengan lawan tutur, keadaan atau suasana pada saat tuturan berlangsung serta intonasi yang digunakan penutur.

2.2.2 Konteks

Konteks sangat berkaitan erat dengan pragmatik karena pragmatik mempelajari hubungan antarbahasa dengan konteks yang digramatisasikan (Levinson, 1983:9). Saat seseorang ingin mengungkapkan sebuah tuturan, konteks adalah hal yang penting. Di dalam konteks berisi segala latar belakang terjadinya sebuah tuturan, seperti orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa tindak tutur tersebut, situasi di dalam tuturan maupun tempat dimana peristiwa tindak tutur itu terjadi. Konteks dapat memudahkan pelaku tindak tutur dalam menyampaikan sebuah tuturan. Sedangkan menurut Yule (2006:35) konteks adalah lingkungan dimana bahasa tersebut digunakan dan dipahami oleh kedua pelaku tindak tutur.

Hymes di dalam bukunya yang berjudul *Foundation in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach* (1973:55-60) mengungkapkan mengenai unsur-unsur pembentuk di dalam konteks. Unsur-unsur tersebut dapat diuraikan melalui teori *SPEAKING* yang terdiri atas *setting, partisipant, ends, act, key, instrument, norms,* dan *genre*. Berikut penjelasannya:

- S : *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* menunjuk pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis penutur.
- P : *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan, dalam hal ini disebut penutur maupun mitra tutur.
- E : *Ends* merupakan maksud dan tujuan dalam sebuah tuturan.
- A : *Act* merupakan bentuk ujaran dan isi dari ujaran tersebut. Bentuk ujaran bisa berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- K : *Key* merupakan nada, cara dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Misalkan melalui perasaan sedih hati, serius atau sombong.
- I : *Instrumentalities* merupakan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.
- N : *Norm of heraction and interpretation* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, hubungan dalam cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya.
- G : *Genre* merupakan jenis penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konteks dalam pragmatik merupakan aspek yang melatarbelakangi sebuah tuturan yang diketahui oleh penutur dan lawan tuturnya untuk membantu memahami makna dari sebuah tuturan.

2.2.3 Eufemisme

Eufemisme berasal dari kosakata Yunani *euphemizein*, yaitu mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik (Keraf, 1991:132). Arti eufemisme sebagai tuturan yang baik diperkuat dengan pendapat Chaer (1994:144) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Selain itu, menurut Kridalaksana, eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu (1995:42). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang enak didengar dan tidak kasar yang dipilih penulis atau penutur untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Dengan eufemisme, ungkapan yang dianggap tabu diperhalus sehingga dapat diterima di masyarakat.

Dalam bahasa Jepang eufemisme dikenal dengan sebutan *enkyoku hyougen*. Menurut Aramaki Tomoko (1999:105-137), *enkyoku hyougen* adalah:

婉曲法は、他人との衝突を避けるために使われることになります。聞き手に不快感を与えないために露骨な表現を避けるばあいが、この「婉曲語法」が使われる場面の例に当たります。

Enkyokuhou ha tanin to no shoutotsu wo sakeru tameni tsukawareru koto ni narimasu. Kikite ni fukaikan wo ataenai tameni rokotsuna hyougen wo sakeru baai ga, kono "enkyokugohou" ga tsukawareru bamen no rei ni atarimasu.

“Eufemisme adalah ungkapan yang digunakan untuk menghindari konflik dengan orang lain. Dalam hal ini, bentuk eufemisme digunakan apabila anda ingin menghindari ekspresi eksplisit supaya tidak membuat pendengar merasa tidak nyaman.”

Kata *rokotsuna hyougen* di atas bermakna ekspresi eksplisit. Dalam kamus *kokugojiten* kata *rokotsu* bermakna *akarasama* yang memiliki arti “langsung” atau “gamblang”, juga *kanjou nado wo kakusazuni, ari ni mama sotoni arawasu koto* yang artinya “untuk mengekspresikan apa adanya tanpa menyembunyikan emosi”.

Selanjutnya, mengenai latar belakang penggunaan eufemisme Kurniawati menjelaskannya sebagai berikut:

- (1) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan;
- (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang;
- (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi;
- (4) berdiplomasi atau bertujuan retorisi;
- (5) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif;
- (6) merahasiakan sesuatu;
- (7) menghormati atau menghargai orang lain;
- (8) menyindir atau mengkritik dengan halus.

Hormingo (2002:111-112) menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya penggunaan eufemisme. Faktor-faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor ekstralinguistik antara lain adalah

faktor agama, rasa takut, moral, rasa segan, kesopanan, kepantasan, dan tekanan sosial. Faktor-faktor diluar bahasa tersebut menjadi salah satu pendorong bagi penutur untuk menggunakan eufemisme.

2.2.4 Bentuk-Bentuk Eufemisme

Berdasarkan kategori sintaksisnya, bentuk eufemisme dapat berupa kata, frasa, klausa, bahkan kalimat. Dwi Sutana (2011:4) menambahkan dalam bukunya yang berjudul “Eufemisme Sebagai Tindak Komunikasi yang Beradab dalam Bahasa Jawa”, bahwa bentuk eufemisme sekurang-kurangnya dapat berupa kata, frasa dan klausa. Selanjutnya bentuk-bentuk eufemisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.4.1 Eufemisme Berbentuk Kata

Kata menurut Kridalaksana (2001:98) merupakan leksem yang telah mengalami proses morfologis. Sedangkan menurut Chaer (2012:220) kata adalah Satuan gramatikal yang bebas dan terkecil. Dengan terkecil maksudnya tidak dapat disegmentasikan lagi menjadi yang lebih kecil tanpa merusak makna; dan dengan bebas berarti satuan yang disebut kata dapat berdiri di dalam kalimat atau petuturan.

Menurut pendapat Chaer diatas, kata dapat dikatakan sebagai satuan linguistik terkecil yang bermakna. Karena itu, kata tidak mungkin lagi disegmentasi menjadi bagian yang lebih kecil karena akan menyebabkan distorsi makna.

Contoh:

Enkyokuhyougen dalam bahasa Jepang yang sejak dulu digunakan sebagai penghalus dari kata toilet (*benjou*) adalah *gofujyou*, *otearai*, dan lain lain” (Ueno, 1990). Penggunaan kata *gofujyou* umumnya digunakan oleh kalangan orang tua, sedangkan kata *otearai* sendiri merupakan bentuk umum.

2.2.4.2 Eufemisme Berbentuk Frasa

Satuan gramatikal yang lebih besar dari kata disebut juga frasa. Menurut Ramlan (2001:139), frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan. Menurut Chaer (1998:301) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Jadi, dengan kata lain frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi satu batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Contoh:

Kata kematian merupakan hal yang tabu. Masyarakat Jepang jarang menggunakan kata *shinu* “meninggal” untuk menyebut mengenai kematian seseorang. Kata tersebut biasanya diganti dengan ungkapan antara lain *ano yo wo tabi suru* “melakukan perjalanan ke negeri itu (meninggal)”, *hotoke sama ni naru* “menjadi sang Buddha (meninggal)”, dan lain-lain. (Ni Putu Luhur Wedayanti, 2015:58-59).

2.2.4.3 Eufemisme Berbentuk Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat. Menurut Wedhawati (2006:32)

klausa adalah satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat tunggal.

Contoh:

- A : 明日、映画を見ませんか。
ashita , eiga wo mimasen ka?
 Besok mari menonton film.
- B : 明日はちょっと。。。
ashita wa chotto...
 Besok tidak bisa

(Edizal, 15)

Secara pragmatik pemakaian kata *chotto* dapat menggantikan berbagai kalimat, sehingga pernyataan lengkap untuk menggambarkan sesuatu tidak lagi diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu dipergunakan pada waktu menolak suatu permintaan. Karena dalam hal penolakan orang Jepang sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pada pihak lawan bicara.

Sebenarnya terjemahan langsung dari kata *chotto* di atas adalah “sedikit”.

Apabila kalimat penolakannya disempurnakan kira-kira berbunyi:

- 明日はちょっと用事がありますので、行くことができません。
ashita wa chotto youji ga arimasu node, iku koto ga dekimasen.
 Karena ada keperluan, besok tidak dapat pergi.

2.2.5 Penanda Eufemisme dalam Bahasa Jepang

Menurut Nani Sunarni dan Jonjon Johana (2017:126) dalam jurnalnya yang berjudul “Eufemisme dalam Bahasa Jepang” mengkategorikan penanda eufemisme menjadi 8 bagian.

- 1) Penggantian kosakata

Kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Kata *kawayu* dan *benjo* (kakus kuno ala Jepang) jarang digunakan karena memiliki nuansa kotor dan bau sehingga masyarakat Jepang mengganti kedua kata tersebut dengan kata *oterai* atau *toire* dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan tempat buang air. Kemudian, kosakata ‘selesai’ (*owari*, *owaru*, dan *kiru*, *saru*) dianggap tabu digunakan dalam upacara perkawinan. Sebaliknya masyarakat Jepang menggunakan kosakata *ohiraki* yang secara leksikal berarti ‘pembukaan atau awal’.

2) Pelepasan subjek

Okutsu Keichiro (dalam Jay Rubin 1993:28) menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan secara gamblang, seperti berikut.

(a) *Doko e ikimasuka*

(Anda) akan pergi ke mana?

Terjemahan kalimat di atas, ditambahkan kata *anda* sebagai pelaku, sedangkan dalam bahasa Jepang apabila kalimat terjemahan tersebut ditulis secara utuh maka akan menjadi:

(a') *Anata wa doko e ikimasuka*

Anda akan pergi ke mana?

Kalimat tersebut terasa kasar karena kata *anata* (anda) secara pragmatik tidak digunakan dalam situasi percakapan di mana pembicara dan lawan bicara sudah saling mengenal satu sama lain.

3) Kalimat tak langsung

Bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *sou desu ne*, *saa*, dan *ano* di awal kalimat seperti pada kalimat di bawah ini.

A: *Sono ronbun, dou deshitaka.*

‘Bagaimana dengan skripsi itu?’

B: *Sou desu ne. Totemo wakari-yasukute, omoshirokatta desu*

‘Hmm.. sangat mudah dipahami serta menarik.’

A: *Aa, sou desuka*

‘Oh begitu?’

Frasa *sou desu ne* pada awal kalimat menyatakan keragu-raguan dari B, dan B dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya berusaha untuk menjaga perasaan lawan bicara. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun tulisan A tidak begitu bagus, akan tetapi B tetap memujinya dan berusaha untuk menjaga perasaan A dengan tidak menggunakan frasa *yokunai* (tidak bagus) atau *warui* (jelek).

4) Pertanyaan bentuk negatif

Masyarakat Jepang ketika mengajak seseorang dengan menggunakan bentuk negatif berarti memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk

memilih sesuai dengan keinginannya. Misal, ketika menawarkan minum pada saat berada di sebuah kedai kopi atau restoran, mengajak dengan tuturan seperti berikut.

Ocha demo nomimasenka.

‘Apakah (anda) juga tidak minum teh?’

Begitu pula ketika bertanya mengenai apakah lawan bicara atau pihak penjual (ketika di toko/swalayan) menjual atau menyediakan sesuatu atau tidak, maksudnya si penanya baru menduga, mudah-mudahan tersedia. Dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan dengan bentuk negatif merupakan pertanyaan bahwa keputusan ada di pihak lawan bicara. Seperti contoh kalimat berikut :

Sumimasen, anou, nooto wa arimasenka

‘Maaf, tidakkah menyediakan notes?’

5) Konjungsi

Bahasa Jepang memiliki *node* dan *kara* (keduanya memiliki makna karena) yang menyatakan sebab-akibat. Meskipun keduanya memiliki makna sebab, *node* memiliki sifat yang lebih objektif atau halus daripada *kara* yang memiliki nuansa subjektif. Oleh karena itu, Untuk memperhalus ujaran yang mengandung makna sebab-akibat, maka pemakaian *node* akan dirasa lebih halus daripada *kara*. Perbedaan keduanya dapat dilihat seperti berikut.

(a) *Jikan ga arimasen kara paati e ikimasen.*

‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

Kalimat di atas terasa lebih subyektif, untuk memperhalus dan terasa lebih objektif maka dipergunakan konjungsi *node*.

(b) *Jikan ga arimasen node, paati e ikimasen*

‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

Dengan demikian, bentuk eufimisme dalam bentuk konjungsi pada bahasa Jepang dapat diformulasikan seperti berikut.



6) Ungkapan khusus

(a) *Ocha ga hairimashita.*

‘Teh telah tersedia’

Kalimat di atas, bila melihat unsur pembentuknya, merupakan kalimat yang tidak berterima karena ocha ‘teh’ sebagai benda yang tidak dapat bergerak (benda mati) dan predikat *hairu* ‘masuk’ sebagai verba intransitif. Jadi kalimat tersebut bila diterjemahkan langsung menjadi “teh (telah) masuk”.

Secara pragmatis, kalimat tersebut merupakan kalimat yang indah, yang biasanya diucapkan oleh seorang istri kepada suaminya. Hal itu bukanlah teh yang masuk secara alami, tetapi seorang istri yang memasukkan teh ke dalam teko kemudian menyeduhnya dengan air panas (menyeduh teh). Bagi di luar masyarakat Jepang kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan saya menyeduh (membuat) teh untuk Anda. Tetapi bila diungkapkan seperti itu, orang yang dibuatkan teh (penerima jasa)

akan merasa berhutang budi karena merasa sudah merepotkan orang lain atau dalam hal ini merepotkan istri. Untuk menghilangkan kesan bahwa pembicara (pembuat teh) merasa berjasa dengan pekerjaan itu, serta menghindari beban psikis lawan bicara maka digunakanlah seolah-olah teh itu terbentuk (jadi) dengan sendirinya, maka muncullah kalimat *ocha ga hairimashita* ‘teh telah tersedia’.

(b) *Ochawan o warimashita*

‘memecahkan mangkuk’

Kalimat (b) dituturkan dalam konteks ketika seseorang (orang Jepang) memegang sebuah mangkuk, kemudian mangkuk itu terjatuh dan pecah. Bagi masyarakat Jepang pecahnya mangkuk tersebut disebabkan karena keteledorannya pelaku (pembawa mangkuk). Sedangkan orang asing misalnya orang Indonesia akan mengatakan *ochawan ga waremashita* ‘mangkuk pecah’ karena mangkuk itu pecah dengan sendirinya bukan disengaja dipecahkan oleh orang yang memegangnya. Sedangkan orang Jepang mengatakan seolah-olah dirinya yang bersalah. Penggunaan verba transitif dalam *ochawan o warimashita*, tidak untuk niat kesengajaan. Sebaliknya bila menggunakan verba *~ga V* (intransitif) seolah-olah menghindari tanggung jawab.

(c) *Sumimasen , sugu omochi shimasu.*

*Ano, watashi wa tabako suwanai mon desu kara,
tsuishimaippanaside...*

Iyaa ne, ano ko ga kinou mottechatte, sorekkiri kaeshite konain desu yo. Watashi wa itsumo yakamashiku moushite iru n desu ga...

‘Maaf, akan segera saya bawa ke sini.

Karena saya tidak merokok, saya sudah lama menyimpannya.

Kemarin, anak saya yang bawa, tapi tidak disimpannya kembali, padahal saya selalu cerewet supaya berbuat apik’

Maksud kalimat di atas yaitu dalam masyarakat Jepang bila seseorang tamu ingin meminjam asbak kepada tuan rumah, sedangkan tuan rumah tidak merokok dan tidak menyediakan asbak. Supaya tamu atau lawan bicara tidak merasa tersinggung maka jawabannya seperti kalimat (c) di atas. Berbeda dengan orang Indonesia, orang Indonesia akan menjawabnya dengan “maaf, saya tidak merokok, jadi tidak menyediakan asbak” kemudian mungkin orang Indonesia akan menggantinya dengan benda lain yang dapat dijadikan asbak. Bentuk kalimat dengan struktur di atas, dalam bahasa Jepang disebut *kalimat melingkar (toomawashi)*. Seperti contoh berikut:

(d) *Tabako o kaitai n desu kedo, okane o wasurete kita n desu ga.*

‘Ingin membeli rokok tetapi lupa tidak membawa uang’

Kalimat di atas secara pragmatik bermakna bahwa pembicara ingin meminjam uang. Orang Jepang untuk menyatakan kata *meminjam* secara

langsung dianggap tidak sopan, oleh karena itu digunakanlah kosa kata lain yang dapat menggantikannya

(e) *Chotto* (sedikit/sebentar)

Secara pragmatik pemakaian kata *chotto* dapat menggantikan berbagai kalimat, sehingga pernyataan lengkap untuk menggambarkan sesuatu tidak lagi diperlukan. Salah satu diantaranya yaitu dipergunakan pada waktu menolak suatu permintaan.

(f) A : *Ashita , eiga o mimasen ka.*

‘Besok mari menonton film’

B : *Ashita wa chotto.....*

Sebenarnya terjemahan secara harafiah dari kata diatas adalah *sedikit* bila kalimat penolakannya disempurnakan menjadi,

(g) *Ashita wa chotto youji ga arimasu node, iku koto ga dekimasen.*

‘Karena ada keperluan, besok tidak dapat pergi’

Dalam hal penolakan orang Jepang sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pada pihak lawan bicara.

7) Bentuk Potensial

Untuk menyatakan ketidakmampuan atau tidak mengerti dalam bahasa Jepang terutama dalam pembicaraan di telepon di sebuah kantor atau perusahaan untuk menghaluskan atau melunakkan digunakan kata *wakarikanemasu* ‘tidak mengerti’ dari pada *wakarimasen* ‘tidak mengerti’ karena *wakarimasen* terkesan lebih tegas.

8) Frasa Tertentu

Dalam bahasa Jepang, misalnya untuk menyatakan bentuk *keputusan* digunakan frasa *~koto ni suru* '(saya) memutuskan'. Tetapi frasa ini terasa keras. Untuk tidak menonjolkan subyektifitas pembicara, maka digunakan frasa *~koto ni naru* '(saya) memutuskan'. Dengan frasa ini si pembuat keputusan menjadi tidak jelas, yang muncul hanya hasil dari keputusan tersebut.

2.2.6 Fungsi Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh pemakai bahasa adalah untuk menggantikan suatu bentuk kebahasaan yang bernilai rasa kasar dengan bentuk lain yang dipandang bernilai rasa halus. Dalam gejala pemakaian eufemisme, bentuk pengganti maupun yang terganti memiliki maksud yang sama dan referen ekstra lingual yang sama. Hanya saja bentuk pengganti bernilai rasa lebih halus bila dibandingkan dengan terganti.

Menurut Wijaya dan Rohmadi (2008: 104-109) fungsi eufemisme memiliki 5 macam fungsi yang meliputi:

(1) Sebagai sarana untuk menghaluskan ucapan

Kata-kata yang memiliki denotasi tidak senonoh, tidak menyenangkan atau mengerikan, berkonotasi rendah atau tidak terhormat, dsb. harus diganti atau diungkapkan dengan cara-cara yang tidak langsung untuk menghindari berbagai hambatan dan konflik sosial. Contohnya, kata *pembantu* memiliki konotasi yang agak rendah

atau tidak terhormat. Dan orang yang memiliki profesi tersebut akan lebih senang jika disebut *pramuwisma*.

(2) Sebagai sarana untuk merahasiakan sesuatu

Di dalam dunia kedokteran eufemisme tidak hanya digunakan untuk menghaluskan ucapan, akan tetapi juga digunakan untuk merahasiakan sesuatu. Misalnya penyakit-penyakit yang berbahaya yang dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap orang yang menderitanya atau orang yang mendengarnya. Nama penyakit *kanker* dan *sipilis* oleh para dokter dijaga kerahasiaanya, maka oleh paramedis sering menyebutnya dengan CA dan GO agar aman apabila didengarkan oleh orang lain.

(3) Sebagai sarana untuk berdiplomasi

Eufemisme biasanya digunakan oleh para pemimpin atau para pejabat untuk menghargai atau memuaskan bawahan atau rakyatnya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, dalam pertemuan rapat seorang pemimpin mengatakan akan menampung atau mempertimbangkan usul-usul yang diajukan oleh peserta rapat walaupun sebenarnya usul tersebut ditolak. Hal ini untuk menghargai para pemberi saran.

(4) Sebagai sarana pendidikan

Penghalusan ucapan sebagai sarana edukatif bagi anak-anak khususnya. Hal ini untuk menghindari penyebutan secara langsung

kata-kata yang bernilai rasa kurang sopan. Seperti penyebutan *pipis* ‘buang air kecil’ dan *guguk* sebagai pengganti anjing.

(5) Sebagai penolak bahaya

Ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan sangatlah penting bagi kedupan manusia. Dengan menggunakan sejumlah kata eufemisme merupakan salah satu pencerminan usaha manusia untuk memperoleh ketentraman, keselamatan dan kesejahteraan. Misalnya dalam masyarakat Jawa kata *tikus* diganti dengan kata *den bagus*, hal ini dilakukan agar mereka tidak mendapat gangguan dari binatang ini.

Sementara Deng (2016:543) membagi fungsi eufemisme yang terdiri atas:

- (1) menghindari tabu
- (2) bentuk ekspresi sopan
- (3) penyembunyian kebenaran
- (4) sebagai sarana humor

Kuwabata (1976) menjelaskan lebih rinci mengenai fungsi eufemisme sebagai ekspresi kehormatan.

婉曲表現ものごとを間接的に表現する言い方。日本語では昔から敬語的表現の手段として多く用いられてきた。これは、敬意を表わすべき人物そのもの、あるいはその動作、状態を直接的に表現することをはばかったことによると思われる。

Enkyokuhyougen monogoto wo kansetsuteki ni hyougensuru iikata. Nihongo dewa mukashi kara keigoteki hyougen no shudan toshite ooku mochi irarete kita. Kore ha, keii wo arawasu beki jinbutsu sono mono, arui ha sono dousa, jyuutai wo chokusetsuteki ni hyougensuru koto wo habakatta koto ni yoru to omowareru.

“Enkyokuhyougen adalah cara penyampaian ekspresi secara tidak langsung. Di Jepang enkyokuhou sejak dahulu digunakan sebagai

sarana yang menunjukkan rasa hormat (terhadap lawan bicara) untuk menyatakan keadaan, aktifitas (perbuatan) orang lain secara tidak langsung.”

2.2.7 Konsep *Jouge Kankei, Uchi, Soto, Honne, dan Tatemaie*

Hubungan-hubungan sosial yang mengacu kepada hubungan atasan-bawahan seperti senior dengan junior, pimpinan perusahaan dengan pekerjanya, pelanggan dengan penjual, dan guru dengan muridnya dapat dilihat dari penggunaan bahasanya. Dalam masyarakat Jepang sistem hubungan yang seperti ini disebut sebagai sistem masyarakat vertikal atau *jouge kankei*. Sistem ini lebih menekankan terhadap kesenioran atau bisa juga hubungan antara orang tua dan anak. Dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jepang sistem ini masih tetap berakar dan kesadaran penggunaan sistem *jouge kankei* sangat berperan dalam menjaga keberlangsungan tatanan sosial yang baik. Oleh karena itu, terdapat aturan-aturan moral yang menjaga hubungan dalam berkomunikasi. Mereka yang secara sosial lebih tinggi kedudukannya merasa terpanggil atau bahkan berkewajiban untuk melindungi atau mengurus orang-orang yang kedudukannya berada di bawahnya, baik untuk urusan sosial maupun pribadi. Di sisi lain, orang-orang yang kedudukannya lebih rendah merasa patut membalas kebaikan tersebut dengan menyatakan hormat atau kesetiaan.

Hubungan sosial dalam masyarakat Jepang yang mengacu pada hubungan dengan masyarakat sekitar disebut *uchi* dan *soto*. Konsep *uchi-soto* dalam berkomunikasi masyarakat Jepang telah dilakukan sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Konsep *uchi-soto* merupakan konsep turunan dari konsep *ie*. Kata *ie* sendiri memiliki beberapa arti, yaitu 1) bangunan yang

memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, 2) keluarga, rumah tangga, 3) sebuah grup yang berisikan satu anggota keluarga berdasarkan kode sipil Jepang kuno, dan 4) garis keluarga yang berasal dari seorang leluhur yang akan berlanjut di masa depan (Davies dan Ikeno, 2002:119). Menurut Harumi Befu yang dikutip oleh Saronto (2004) *ie* itu terdiri dari orang-orang yang tinggal bersama; memiliki kegiatan sosial dan ekonomi; dan mempunyai pertalian kekerabatan langsung maupun tidak langsung.

Pada konsep *ie* ini membagi pola interaksi ke dalam *uchi* sebagai ‘orang dalam’ dan *soto* sebagai ‘orang luar’. Orang yang merasa tergabung dengan suatu grup tertentu biasanya akan menyebut dirinya sebagai *uchi* sedangkan orang yang di luar grupnya akan dianggap sebagai *soto*. Strategi komunikasi berbasis *uchi-soto* ini kerap digunakan orang Jepang sebagai ekspresi interaksi sosialnya (Maynard, 1997: 32). *Uchi* menurut *Kokugo Jiten* (1993:144) mempunyai arti “*mono no nakagawa, nakagawa, kakou, kokoro no naka, jibunka, nado*” yang mempunyai makna subjek/objek yang dekat, tertutup, apa yang ada di dalam hati, rumah sendiri, dan lain-lain. Sedangkan *soto* mempunyai arti “*gai, soto, hoka, hazusu, seitou dehanai mono, aru han’i ni iranai tokoro, gaikoku no ryaku, hahakata no miuchi*” yang berarti luar, lain, menjauhkan, bukan orang tradisional, tempat yang tidak boleh dimasuki, negeri asing, keluarga dari sisi ibu. Beberapa istilah yang juga dapat dikatakan merupakan makna dari *uchi-soto* diantaranya adalah “kami”, “kita” yang tinggal dalam rumah yang sama. *Soto* antara lain “mereka”, tamu, tetangga atau yang bukan serumah dengan kita, (Bachnik dkk, 1994:63-64).

Di dalam *uchi-soto* terdapat dua sikap ketika seseorang ingin menyampaikan perasaan ataupun pemikirannya, dua sikap tersebut adalah *honne* dan *tatemae*. *Honne* terdiri dari kanji *hon* yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip dan kanji *oto* yang berarti suara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *honne* adalah pemikiran atau perasaan yang sesungguhnya. Sedangkan *tatemae* adalah “*public face*” atau ‘wajah’ yang ditunjukkan orang Jepang kepada publik. Inti dari *tatemae* adalah kesopanan dan menghindari konfrontasi (pertentangan) yang mungkin saja akan berbenturan dengan *honne*. *Honne* dan *Tatemae* bisa diartikan sebagai “muka” dan “hati”, “mulut” dan “perut” (Hendry, 1995:46). Hendry juga menambahkan bahwa *honne* adalah perasaan sesungguhnya seseorang, sedangkan *tatemae* adalah tingkah laku umum yang menyembunyikan perasaan sesungguhnya yang dimilikinya. Sedangkan Nakane, 1988 mengemukakan bahwa dalam menyampaikan pikirannya dalam diri orang Jepang ada sikap *honne* dan *tatemae*, apa yang diucapkan belum tentu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. *Honne* adalah ungkapan yang sama dengan isi hatinya, sedangkan *tatemae* sendiri adalah ungkapan yang tidak keluar dari hati sanubari. Orang Jepang akan berkata *honne* kepada *uchi no mono* dan *tatemae* kepada *soto no hito*. Sikap formal dan informal juga merupakan salah satu cara agar kita dapat mengetahui refleksi konsep *uchi-soto* dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. *Honne-tatemae* merupakan salah satu ciri yang bisa menunjukkan apakah seseorang tersebut berada dalam lingkungan yang dia anggap *in-group* atau *out-group*.

Honne bukanlah suatu hal yang dipertunjukkan kepada publik, terutama untuk masalah bisnis. Umumnya ditunjukkan kepada sahabat terdekatnya saja atau kepada orang lain ketika sedang mabuk. Selama itu, ia menggunakan *tatema*-nya dalam menjaga keharmonisan. Oleh karena itu ada budaya *nomikai* atau budaya minum dan karaoke di lingkungan kerja supaya menjadi sarana pelepas *honne-tatema*. Menurut Doi (2001:37) *honne* diartikan sebagai *ura* atau lapisan dalam, sedangkan *tatema* adalah suatu *omote* atau lapisan luar, maka dari itu kedua konsep ini saling berhubungan satu sama lain. Tanpa salah satunya maka yang lain tidak akan ada. *Honne* ada hanya karena adanya *tatema* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatema* dari belakang artinya *honne* bisa menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

Kesadaran tentang konsep *uchi-soto* ini teraplikasikan secara luas di Jepang, tidak hanya pada perusahaan di Jepang saja tetapi juga teraplikasikan di kalangan masyarakat biasa. Selain perilaku, konsep ini juga mencakup cara berbicara. Orang Jepang akan menggunakan tuturan yang lebih halus dan santun kepada pihak *soto*. Di dalam bahasa Jepang terdapat tingkatan atau derajat kesantunan dalam berbahasa. Pemilihan tuturan ini disesuaikan dengan situasi dan hubungan yang dimiliki antara penutur dan lawan tutur. Selain sebagai bentuk kesantunan, penggunaan bahasa yang halus dan santun juga berfungsi untuk melindungi perasaan sesungguhnya atau *honne* seseorang dari pihak *soto*.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Eufemisme atau penghalusan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat orang Jepang, karena hal tersebut sudah menjadi suatu budaya mereka dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk eufemisme tersebut akan dibahas pada bab ini beserta dengan fungsinya. Adapun data yang diperoleh penulis berasal dari anime berjudul *Akagami no Shirayuki Hime*. Data yang penulis analisis pada bab ini berjumlah 15 data yang terbagi dalam eufemisme berbentuk kata sejumlah 7 data, eufemisme berbentuk frasa sejumlah 3 data, dan eufemisme berbentuk klausa 5 data.

3.1 Bentuk dan Penggunaan Eufemisme

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, bentuk-bentuk eufemisme terbagi menjadi 3 yaitu, eufemisme berbentuk kata, eufemisme berbentuk frasa, dan eufemisme berbentuk klausa. Selanjutnya terdapat 8 bentuk-bentuk penanda eufemisme yaitu penggunaan bentuk negatif, pelesapan, ungkapan khusus, penggantian kosakata, kalimat tidak langsung, konjungsi, bentuk potensial, dan frasa tertentu. Berikut pembahasan secara rincinya.

3.1.1 Eufemisme Berbentuk Kata

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk kata.

3.1.1.1 Penggantian Kosakata

Data 1

- Shirayuki : いい薬草が手に入ったので、持って行ってください。^(1.1)
 : *ii yakusoku ga te ni haita node, motte itte kudasai.*
 : saya mendapatkan tanaman obat yang bagus, jadi tolong diterima.
- Kino : 貴方もう立派な薬剤師さんね。亡くなったお祖父さんとお祖母さんにも見せてあげたいわ。^(1.2)
 : *anata mou rippana yakuzaiishi-san ne. Nakunatta ojiisan to obaasan ni mo misete agetaiwa..*
 : kamu adalah ahli obat yang sangat baik. Andaikan kakek dan nenekmu yang sudah meninggal dunia bisa melihatmu..

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 1, 02:55-03:08)

Tuturan pada data ini dilakukan oleh Shirayuki yang berada di toko obat miliknya dengan Kino yang merupakan teman neneknya yang sudah meninggal dan sudah dianggap Shirayuki sebagai neneknya sendiri.

Shirayuki meyakinkan Kino untuk menerima obatnya dengan menuturkan tuturan (1.1) yaitu *ii yakusoku ga te ni haita node, motte itte kudasai*. Terdapat bentuk ungkapan khusus pada kalimat tersebut yaitu *ii yakusoku ga te ni hairu*. Jika diartikan secara langsung maka obat tersebut sudah masuk di tangan. Padahal tidak mungkin obat itu masuk atau tersedia secara alami dan tiba-tiba, namun untuk menghilangkan kesan bahwa pembicara seolah-olah telah berjasa dalam pembuatan obat tersebut dan lawan bicara (orang yang dibuatkan obat) merasa berhutang budi karena sudah merepotkannya maka digunakanlah *ii yakusoku ga te ni hairu*. Shirayuki juga menyuruh Kino untuk membawa obat racikannya karena Kino sedang sakit dengan menuturkan *motte itte kudasai*. Kino yang mendengar

tuturan Shirayuki menjadi terharu dan melontarkan kalimat seperti pada data (1.2) *anata mou rippana yakuzaiishi-san ne. Nakunatta ojiisan to obaasan ni mo misete agetaiwa.* Pada kalimat awal Kino menuturkan pujian kepada Shirayuki, selanjutnya pada kalimat berikutnya dia teringat dengan mendiang kakek dan nenek Shirayuki dan menyayangkan bahwa mereka tidak dapat melihatnya lagi. Kino menggunakan kata *nakunatta* sebagai penyebutan untuk kakek dan nenek Shirayuki yang telah meninggal, dia tidak menggunakan kata *shinu* untuk menyebut kematian seseorang. Kematian merupakan hal yang tabu, sehingga pengucapan kata tersebut umumnya digantikan dengan kata lain seperti *nakunaru* misalnya. Masyarakat Jepang yang lain pun jarang menggunakan kata *shinu* untuk menyebut kematian seseorang, sehingga kata *nakunaru* merupakan ungkapan eufemisme untuk menghindari hal yang tabu. Fungsi yang terdapat dalam eufemisme yang ditandai dengan penggantian kosakata diatas adalah untuk menghindari ungkapan tabu.

Data 2

Pangeran Zen :お邪魔するぞ。^(2.1)

: *ojamasuruzo.*

: aku permisi masuk.

Penjaga : い…行けません。ここは恐ろしい魔物にとりつかれているんです。^(2.2)

: *i ikemasen. Koko ha osoroshii mamono ni toritsukareteirundesu.*

: ti-tidak boleh.. Tempat ini telah dimasuki oleh roh jahat.

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 5, 03:53-03:59)

Konteks tuturan pada data ini terjadi ketika Pngeran Zen datang mengunjungi Benteng Laxdo untuk pemeriksaan dan seorang pemuda penjaga benteng.

Ketika Pangeran Zen akan memasuki pintu masuk gerbang, dia berseru *ojamasuruzo* yang berasal dari kata *jama suru* yang bermakna menghalangi, merintang, mengganggu, mengusik. Ditambahkan dengan prefiks *-o* yang menjadikannya lebih halus menjadi *ojamasuru* yang secara lebih luas diartikan menjadi ‘permisi’ atau sebagai sebuah salam yang digunakan ketika berkunjung ke rumah orang lain. Hal ini menjadi suatu budaya sopan santun dalam bertamu bagi masyarakat orang Jepang. Salam tersebut disambut oleh seorang penjaga saja dan melarangnya untuk memasuki benteng. Penjaga tersebut berseru *ikemasen* kepada pangeran, karena sangat tidak sopan untuk menghentikan seorang pangeran dengan mengatakan *dame* atau kata sejenisnya. Dia melanjutkan tuturannya dengan menyatakan bahwa terdapat *osoroshii mamono* atau roh jahat yang telah mendiami benteng tersebut karena seluruh pasukan menjadi sakit dan tidak berdaya. Kata *mamono* bermakna setan, hantu, atau roh sedangkan *osoroshii* bermakna jahat atau menakutkan. *Mamono* sendiri berasal dari kanji *ma* yang berarti setan, penyihir atau roh dan kanji *mono* yang berarti suatu objek atau hal yang bisa berupa benda, orang, atau makhluk. Penjaga tersebut membahasakan roh jahat sebagai *mamono* karena lebih memiliki makna yang halus dan berharap bisa terhindar dari marabahaya dibandingkan dengan ketika memakai kata *akuma* walaupun keduanya memiliki makna yang sama. Karena didalam kanji *akuma* terdapat kanji *warui* yang bermakna buruk atau tidak baik, oleh karena itu *akuma*

memiliki makna yang tidak baik pula. Sehingga untuk menghindar dari suatu keburukan atau kejelekan tersebut dihindarilah perkataan yang mengandung makna buruk tersebut. Fungsi yang terdapat dalam eufemisme yang ditandai dengan penggantian kosakata tersebut adalah untuk menghindari ungkapan tabu.

3.1.1.2 Ungkapan Khusus

Data 3

Pangeran Raj : 薬はどうした。^(3.1)

: *kusuri ha doushita.*

: bagaimana obatnya.

Sakaki : やはり具合を見て処方すると。^(3.2)

: *yahari guai wo mite shohousuruto.*

: mereka ingin bertemu denganmu dulu sebelum memberikan resep.

Shirayuki : 付き添いましょうか、治療室。^(3.3)

: *tsukisoi mashouka, chiryoushitsu.*

: mau saya temani ke ruang perawatan?

Pangeran Raj : 結構だ! ^(3.4)

: *kekouda!*

: tidak perlu!

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 7, 20:08-20:16)

Tuturan pada data diatas terjadi ketika Pangeran Raj yang masih berada di kerajaan tetangga yaitu Clarines sakit perut dan meminta pengawal pribadinya yaitu Sakaki untuk mencarikan obat.

Pangeran Raj menanyakan obatnya dan dijawab oleh Sakaki dengan *yahari guai wo mite shohousuruto*. Terdapat ekspresi eufemisme *yahari* yang menurut Ogawa (1982:434) memiliki 3 makna yaitu (1) menunjukkan keutuhan dan situasi yang tidak berubah, (2) menunjukkan keadaan yang sesuai perkiraan atau harapan, dan (3) menyatakan keadaan yang pada akhirnya kembali kepada keputusan awal. Sedangkan dalam kamus *kokugo jiten*, *yahari* memiliki arti seperti yang diharapkan, juga, yang sama, walaupun, tentu saja, masih. Makna dari *yahari* sendiri pun sebenarnya kurang pasti, namun berdasarkan dari data diatas *yahari* yang dimasud lebih bermakna ‘seperti yang diharapkan’. Umumnya kata *yahari* jika berada di awal kalimat memiliki makna tersebut. Walaupun ketika kita menghilangkan kata *yahari* diatas makna kelimat tidak berubah.

Selanjutnya pada data (3.4) Pangeran Raj menjawab tawaran Shirayuki yang akan mengantarkannya ke ruang perawatan dengan *kekouda*. Menurut Liu (2011:77) kata *kekou* termasuk kedalam salah satu ekspresi eufemisme.

日本では、日常のコミュニケーションの中で直接的な表現形式を避け、曖昧、婉曲な表現を使用する傾向がある。例えば、「ちょっと」「やはり」、「結構」「どうも」などが挙げられる。

Nihon dewa, nichijouno komyunikeeshon no naka de chokusetsutekina hyougen keishiki o sake, aimai, enkyoukuna hyougen o shiyousuru keikou ga aru. Tatoeba, “chotto”, “yahari”, “kekou”, “doumo” nado ga agerareru.

“Di Jepang, dalam komunikasi sehari-hari sebisa mungkin dihindari pengungkapan secara langsung, cenderung ambigu, dan menggunakan ekspresi eufemisme. Seperti contohnya “*chotto*”, “*yahari*”, “*kekou*”, “*doumo*” dan sejenisnya.”

Kata *kekou* sendiri memiliki beberapa makna antara lain:

1. *kamae, kouzou* yaitu konstruksi, struktur
2. *mouhibun nai* yaitu pujian
3. *aida ni au, manzoku dearu* yaitu kepuasan
4. *jyubun na node fuyou dearu* yaitu tidak perlu, jangan repot-repot
5. *kanari, oomune* yaitu cukup, sudah

Kekkou pada kalimat diatas memiliki makna pada nomer 4 yaitu *jyubun na node fuyou dearu* yaitu tidak perlu, tidak usah atau jangan repot-repot. Pangeran Raj menuturkan hal tersebut karena ingin menolak tawaran Shirayuki yang menawarkan diri untuk mengantar Pangeran Raj ke ruang perawatan. Sehingga *kekouda* pada data diatas termasuk kedalam eufemisme yang bertujuan untuk menolak yang ditandai dengan ungkapan khusus yaitu *kekou*. Fungsi digunakannya eufemisme diatas adalah sebagai bentuk kesopanan.

3.1.1.3 Pertanyaan Bentuk negatif

Data 4

Pangeran Zen : リュウ。^(4.1)

: *Ryuu.*

: *Ryu.*

Ryu : 白雪さん、知りませんか。^(4.2)

: *Shirayuki san, shirimasenka?*

: anda tahu dimana Shirayuki?

Pangeran Zen: どうかしたか。^(4.3)

: *doukashitaka?*

: apa terjadi sesuatu?

Ryu : 怪我人が出たみたい。^(4.4)
 : *keganin ga deta mitai.*
 : seperti nya ada seseorang yang terluka.

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 12, 10:14-10:24*)

Tuturan diatas terjadi ketika Pangeran Zen yang memanggil Ryu karena penasaran melihat Ryu yang sedang berlari terburu-buru melewatinya.

Ryu yang sedang mencari Shirayuki menjawab panggilan Pangeran Zen dengan menuturkan *Shirayuki-san shirimasenka* untuk menanyakan keberadaannya. Penggunaan pertanyaan bentuk negatif pada kata *shirimasenka* merupakan salah satu contoh eufemisme. Ketika penutur bertanya mengenai apakah lawan bicara tahu atau tidak keberadaan Shirayuki menggunakan bentuk negatif, maka si penutur baru menduga-duga dan mudah-mudahan lawan tutur mengetahuinya. Dengan kata lain, pertanyaan yang diajukan dengan bentuk negatif merupakan pertanyaan bahwa keputusan ada di pihak lawan bicara. Berbeda ketika menggunakan *Shirayuki-san shirimasuka* tanpa menggunakan bentuk negatif, maka akan terdengar bahwa penutur dengan tegas bertanya dan menuntut jawaban dari pihak lawan tutur. Hal ini sangat tidak etis digunakan terlebih lagi jika dituturkan kepada seorang pangeran. Sehingga sebagai bentuk kesopanan maka penutur menuturkan eufemisme yang berbentuk pertanyaan negatif yaitu *shirimasenka* untuk menghindari pertanyaan tegas dan menuntut jawaban dari pihak lawan tutur.

Data 5

Shirayuki : すみません！すみません！

どなたがいらっしやいませんか。^(5.1)

: *sumimasen! Sumimasen!*

Donata ga irassaimasenka?

: permisi! Permisi!

Apakah ada orang di rumah?

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 1, 06:25-06:31)

Tuturan diatas terjadi ketika Shirayuki pergi melarikan diri dari negaranya dan telah sampai di negara sebelah. Karena hari sudah mulai gelap maka dia berniat bermalam di sebuah rumah yang dilihatnya.

Shirayuki menuturkan sebuah tuturan eufemisme yang menggunakan pertanyaan bentuk negatif pada tuturan *donata ga irassaimasenka*. Kata *donata* merupakan bentuk sopan dari *dare* yang memiliki makna ‘siapa’. Sedangkan *irassaimasenka* terdiri dari bentuk *irasshai* dan ditambah bentuk negatif. Bentuk *irasshai* sendiri merupakan sebuah bahasa hormat (*sonkei-go*) dari *iku* (pergi) atau *kuru* (datang) atau *iru* (ada). Namun pada data ini *irasshai* diatas merupakan bentuk hormat dari *iru* karena mempertanyakan keberadaan orang. Shirayuki tidak menggunakan tuturan tanpa bentuk negatif seperti *donata ga irassaimasuka*, karena hal tersebut dianggap tidak sopan terlebih lagi ketika sedang bertamu di rumah yang tidak dikenali. Penambahan pertanyaan bentuk negatif digunakan dengan tujuan bahwa penutur memiliki harapan bahwa di rumah tersebut terdapat orang yang bisa dimintai tolong tanpa memaksakan kehendaknya. Sehingga lawan tutur berada dalam posisi untuk memilih sesuai dengan keinginannya tanpa ada

paksaan. Berbeda dengan ketika menggunakan *donata ga irassaimasuka* yang seolah-olah memaksakan meminta jawaban dari pihak lawan tutur. Hal ini termasuk kedalam eufemisme yang berbentuk kata yang ditandai dengan penggunaan bentuk negatif dan memiliki fungsi sebagai bentuk sopan santun.

3.1.1.4 Pelesapan

Data 6

Pangeran Zen : リュウ。^(6.1)

: *Ryuu.*

: *Ryu.*

Ryu : 白雪さん、知りませんか。^(6.2)

: *Shirayuki san, shirimasenka?*

: **anda** tahu dimana Shirayuki?

Pangeran Zen: どうかしたか。^(6.3)

: *doukashitaka?*

: apa terjadi sesuatu?

Ryu : 怪我人が出たみたい。^(6.4)

: *keganin ga deta mitai.*

: sepertinya ada seseorang yang terluka.

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 12, 10:14-10:24)

Tuturan diatas terjadi ketika Pangeran Zen yang memanggil Ryu karena penasaran melihat Ryu yang sedang berlari terburu-buru seolah sedang mencari sesuatu.

Ryu yang mendengar panggilan Pangeran Zen pun menoleh dan bertanya mengenai keberadaan Shirayuki dengan menuturkan *Shirayuki-san shirimasenka*. Terjemahan pada kalimat tersebut ditambahkan kata “anda” sebagai pelaku, sedangkan dalam bahasa Jepang apabila kalimat terjemahan tersebut ditulis secara utuh maka akan menjadi *anata ha Shirayuki-san shirimasenka* yang mana kalimat tersebut menjadi terasa kasar karena kata *anata* (anda) secara pragmatik tidak digunakan dalam situasi percakapan di mana penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal satu sama lain. Sehingga pelepasan subjek pada data ini termasuk kedalam sebuah eufemisme karena ketika penutur dan lawan tutur sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks pada sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan secara gamblang. Hal tersebut telah menjadi sebuah budaya dalam masyarakat Jepang. Fungsi dilesapkannya sebuah subjek pada percakapan ini adalah sebagai bentuk kesopanan.

3.1.1.5 Konjugsi

Data 7

- Shirayuki : いい薬草が手に入ったので、持って行ってください。^(7.1)
 : *ii yakusoku ga te ni haita **node**, motte itte kudasai.*
 : saya mendapatkan tanaman obat yang bagus, jadi tolong diterima.
- Kino : 貴方もう立派な薬剤師さんね。亡くなったお祖父さんとお祖母さんにも見せてあげたいわ。。^(7.2)
 : *anata mou rippaana yakuzaiishi-san ne. Nakunatta ojiisan to obaasan ni mo misete agetaiwa..*

: kamu adalah ahli obat yang sangat baik. Andaikan kakek dan nenekmu yang sudah meninggal dunia bisa melihatmu..

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 1, 02:55-03:08*)

Tuturan pada data ini dilakukan oleh Shirayuki yang berada di toko obat miliknya dengan Kino yang merupakan teman neneknya yang sudah meninggal dan sudah dianggap Shirayuki sebagai neneknya sendiri.

Shirayuki meyakinkan Kino untuk menerima obatnya dengan menuturkan tuturan (7.1) yaitu *ii yakusoku ga te ni haita node, motte itte kudasai*. Terdapat bentuk ungkapan khusus pada kalimat tersebut yaitu *ii yakusoku ga te ni hairu*. Jika diartikan secara langsung maka obat tersebut sudah masuk di tangan. Padahal tidak mungkin obat itu masuk atau tersedia secara alami dan tiba-tiba, namun untuk menghilangkan kesan bahwa pembicara seolah-olah telah berjasa dalam pembuatan obat tersebut dan lawan bicara (orang yang dibuatkan obat) merasa berhutang budi karena sudah merepotkannya maka digunakanlah *ii yakusoku ga te ni hairu*. Shirayuki menambahkan konjungsi *node* yang bermakna ‘karena’ untuk melengkapi pernyataannya. Dalam bahasa Jepang terdapat konjungsi yang menyatakan sebab-akibat yaitu *node* dan *kara* yang sama-sama bermakna karena. Meskipun keduanya sama, namun *node* memiliki sifat yang lebih objektif atau halus daripada *kara* yang memiliki nuansa subjektif. Shirayuki menggunakan tuturan ini karena dia menghormati Kino yang merupakan seorang nenek dan jauh lebih tua darinya, apalagi dia juga sudah mengaggap Kino sebagai keluarganya sendiri. Sehingga konjungsi *node* yang dipakai dalam data ini termasuk kedalam eufemisme berbentuk kata dan memiliki fungsi sebagai kesopanan.

Secara keseluruhan eufemisme yang terdapat dalam bentuk kata ini banyak ditandai dengan penggantian kosakata sebanyak 2 data, pertanyaan bentuk negatif sebanyak 2 data, ungkapan khusus sebanyak 1 data, pelesapan sebanyak 1 data, dan konjungsi sebanyak 1 data. Sedangkan pada bentuk kalimat tidak langsung, bentuk potensial, dan frasa tertentu tidak ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi yang terdapat dalam eufemisme pada bentuk kata ini adalah sebagai bentuk kesopanan dan untuk menghindari bentuk tabu.

3.1.2 Eufemisme Berbentuk Frasa

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk frasa.

3.1.2.1 Ungkapan Khusus

Data 8

Pangeran Izana: 実に具合が悪いな、ゼン。^(8.1)

: *jitsu ni guai ga waruina, Zen.*

: hari ini kondisimu tidak bagus ya, Zen.

Pangeran Zen : 結構。何かを打破するために行動するのはあの娘の得意と
するところです。^(8.2)

: *kekou. Nanika wo dahasuru tameni koudousuru no ha ano musume no tokui to suru koto desu.*

: tidak apa. Gadis itu pintar berakting untuk memecah prasangka seperti itu.

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 7, 16:59-17:08*)

Tuturan pada data diatas terjadi ketika Pangeran Pertama Kerajaan Clarines yaitu Pangeran Izana mengajak Pangeran Kedua yaitu Pangeran Zen untuk bertanding dengan pedang. Di tengah pertandingan Pangeran Izana memprovokasi Pangeran Zen dengan menjelekkkan Shirayuki yang mana merupakan gadis yang disukai oleh Pangeran Zen, sehingga menyebabkan permainannya terganggu.

Pangeran Izana yang menyadari bahwa permainan Pangeran Zen tidak begitu bagus menuturkan data (8.1) yaitu *jitsu ni guai ga waruina Zen*. Ungkapan *guai ga warui* jika diartikan secara langsung menjadi kondisinya jelek, namun bukan itu arti yang dimaksud. Arti sebenarnya adalah ‘merasa sakit’ atau ‘merasa tidak enak badan’. *Guai ga warui* sendiri biasanya umum digunakan ketika mengunjungi dokter, karena ketika menggunakan kata *byouki* maka akan dianggap memiliki sakit yang parah. Pangeran Izana menanyakan apakah Pangeran Zen sedang merasa sakit atau tidak enak badan karena permainan pedangnya tidak begitu bagus dan menjadi kalah. Sebenarnya, secara pragmatik Pangeran Izana tidak hanya berkata seperti itu, namun lebih kepada menyuruh Pangeran Zen supaya menghentikan permainan pedang mereka seperti ‘hentikan saja permainan kita karena kamu sedang tidak fokus’. Tujuan Pangeran Izana mengajak Pangeran Zen untuk bertanding adalah untuk membuatnya merasa resah sehingga menjauh dari Shirayuki, karena Pangeran Izana tidak menyukainya. Ketika niat Pangeran Izana sudah tersampaikan, maka dia merasa puas dan berniat mengakhiri pertandingan pedangnya. Namun, karena dia merupakan orang yang pertama meminta untuk bertanding, maka tidak etis baginya untuk menjadi orang

yang mengakhiri permainan terlebih dahulu. Sehingga Pangeran Izana menuturkan *guai ga warui* sebagai sebuah sindiran.

Kalimat tersebut selanjutnya di balas oleh Pangeran Zen dengan data (8.2). Dalam data tersebut, terdapat kata *kekou* yang merupakan salah satu ekspresi eufemisme karena ketika berdiri sendiri dan tidak memiliki konteks maka dia tidak memiliki makna yang jelas. Makna dari *kekou* sendiri menurut *eje.weblio.jp* adalah sebagai berikut:

1. *kamae, kouzou* yaitu konstruksi, struktur
2. *mouhibun nai* yaitu pujian
3. *aida ni au, manzoku dearu* yaitu kepuasan
4. *jyuubun na node fuyou dearu* yaitu tidak perlu, jangan repot-repot
5. *kanari, oomune* yaitu cukup, sudah

Kekou yang dituturkan oleh Pangeran Zen memiliki makna pada nomer 5 yaitu cukup atau sudah, karena bertujuan untuk menghentikan pembiaraan Pangeran Izana yang seolah sedang menyindirnya untuk menghentikan permainan mereka. Kata *kekou* yang diucapkan oleh Pangeran Zen kira-kira bermakna ‘cukup, hentikan ucapanmu’. Pangeran Zen agak terpengaruhi oleh ucapan Pangeran Izana yang menjelekkkan gadis yang disukainya sehingga menuturkan hal tersebut. Karena tidak mungkin menyuruh Pangeran Izana yang merupakan calon Raja untuk menutup mulutnya dengan menggunakan kalimat langsung.

Sehingga kalimat pada data diatas termasuk kedalam ungkapan eufemisme dalam bentuk frasa yang ditandai dengan ungkapan khusus yaitu *guai ga warui*

yang bertujuan untuk menyuruh lawan bicara supaya menghentikan permainan mereka. Pangeran Izana menuturkan hal tersebut karena dia sendiri yang mengajak Pangeran Zen untuk bertanding, sehingga dia tidak ingin menjadi orang yang menghentikannya sendiri. Walaupun status sosial Pangeran Izana lebih tinggi daripada Pangeran Zen, dia tetap ingin menjaga harga dirinya. Fungsi digunakannya eufemisme Pangeran Izana diatas adalah sebagai bentuk kesopanan.

Data 9

- Shirayuki : ラジ王子の愛妾？^(9.1)
 : *Raj ouji no aishou?*
 : selirnya Pangeran Raj?
- Pengawal : はい、つまりはお妾さんですね。^(9.2)
 : *hai, tsumari ha omekakesan desune.*
 : ya, dengan kata lain menjadi simpanannya.
- Shirayuki : そんな、私のような町娘が髪色を理由に迎え入れられるなんて。王子の恥になります。^(9.3)
 : *sonna, watashi no youna machimusume ga kamiiro wo riyuu ni mukae irerareru nante. Ouji no haji ni narimasu.*
 : tidak mungkin, saya tidak percaya dia tertarik dengan gadis dari kota sepertiku hanya karena warna rambutku. Saya hanya akan membuat malu sang pangeran.

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 1, 03:32-03:47*)

Percakapan pada data 9 diatas terjadi antara pengawal kerajaan yang diutus oleh Pangeran Raj kepada Shirayuki untuk memintanya menjadi selir hanya karena Shirayuki memiliki rambut merah yang unik.

Shirayuki yang tidak percaya atas pernyataan pengawal kerajaan tersebut kembali menegaskan pertanyaannya seperti pada tuturan (9.1) yaitu (*Raj ouji no aishou?*). Kata *aishou* terdiri dari kanji *ai* yang bermakna ‘cinta’ dan kanji *mekake* yang bermakna ‘gundik’ atau ‘selingkuhan’. Menurut kamus *kokugo jiten* kata *aishou* memiliki makna *ki ni iri no mekake* yang bermakna “simpanan kesayangan”. Pada kalimat di tuturan (9.2) disebutkan lagi *omekakesan* yang dituturkan oleh pengawal kerajaan. Walaupun antara *aishou* dan *omekakesan* sama-sama bermakna simpanan atau selir, hanya saja *aishou* merupakan ungkapan penyebutan yang lebih halus, sedangkan *omekakesan* digunakan sebagai penyebutan bagi pelakunya saja. Pengawal kerajaan tersebut tidak mungkin menyebutkan kata *mekake* secara langsung, sehingga dia memilih kata yang lebih halus dan tidak menyinggung perasaan Shirayuki. Kata seperti ‘selingkuhan’ atau ‘selir’ merupakan hal yang tabu untuk diucapkan, sehingga kata *aishou* ini termasuk kedalam eufemisme pada ungkapan tabu yang mana termasuk kedalam referensi eufemisme yaitu profesi (Putu Wijana, 100).

Pada tuturan data (9.3) Shirayuki pun mengungkapkan penolakannya dengan cara yang melingkar (*toomawashi*). Pada kalimat yang pertama Shirayuki mengungkapkan rasa tidak percayanya dengan “*sonna, watashi no youna machimusume ga kamiiro wo riyuu ni mukae irerareru nante*”. Shirayuki merasa direndahkan karena pangeran memintanya menjadi selir hanya karena rambutnya yang merah dan unik, ditambah lagi pangeran tersebut terkenal dengan kebodohnya. Lalu dilanjutkan dengan menuturkan kalimat “*ouji no haji ni narimasu*”. Kata *haji ni naru* bermakna ‘membuat malu’ atau ‘menjadi beban/aib’.

Shirayuki mengungkapkan penolakannya dengan menuturkan kalimat tersebut, dia tidak secara langsung menolak perintah pangeran dengan mengatakan *iyada* atau sejenisnya. Dia pun akan dianggap tidak sopan jika menolak secara terang-terangan, sehingga Shirayuki merendahkan diri dan mengatakan bahwa dirinya hanya akan membuat malu sang pangeran.

Sehingga kalimat tuturan *ouji no haji ni narimasu* termasuk kedalam kalimat ungkapan eufemisme berbentuk frasa yang bertujuan untuk menolak. Shirayuki menggunakannya untuk menolak titah pangeran yang ingin menjadikannya selir. Dia merendahkan dirinya dengan mengatakan *sonna, watashi no youna machimusume ga kamiiro wo riyuu ni mukae irerareru nante* dan dilanjutkan dengan kalimat penegasan *ouji no haji ni narimasu*. Fungsi digunakannya eufemisme tersebut adalah sebagai bentuk kesopanan, Shirayuki menggunakan eufemisme merendahkan diri untuk menolak.

Data 10

Penjual sake : おや、ゼン殿下。ちょうどいい酒が入ってますよ。
如何です^(10.1)

: *oya, Zen denka. Choudo ii sake ga haittemasuyo. Ikagadesu.*

: oh Pangeran Zen! Saya memiliki beberapa sake yang bagus. Bagaimana?

Pangeran Zen : 今日はいい。改めてくるよ。^(10.2)

: *kyou ha ii. Aratametekuruyo.*

: tidak untuk hari ini. Lain kali saja.

Penjual sake : へい。^(10.3)

: *hei.*

: baiklah.

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 2, 08:02-08:11*)

Tuturan pada data ini terjadi pelabuhan antara Pangeran Zen dengan bapak penjual sake yang sedang mendorong gerobak sakenya.

Penjual sake tersebut merupakan orang yang menyetok persediaan sake bagi para tentara Kerajaan Clarines. Pada awal dialog penjual sake menggunakan salah satu ungkapan ekspresi eufemisme yaitu *choudo* pada kalimat *choudo ii sake ga haittemasuyo*. Ciri-ciri ekspresi eufemisme ini adalah tidak memiliki makna ketika tidak ada kalimat lain yang menempel atau ketika dia tidak memiliki konteks dan cenderung ambigu. *Choudo* sendiri memiliki makna umum ‘baru saja’. Ketika kata *choudo* dihilangkan pun tidak menjadi masalah karena makna kalimat pun tidak berubah. Fungsi ekspresi eufemisme *choudo* tersebut hanya untuk sekedar basa-basi saja. Selanjutnya terdapat sebuah bentuk ungkapan khusus yaitu pada *sake ga haittemasuyo*. Dilihat dari segi pembentukannya kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak berterima karena *sake* merupakan sebuah benda yang tidak bisa bergerak (benda mati) di gabung dengan verba *hairu* yang bermakna ‘masuk’ sehingga ketika diterjemahkan secara langsung menjadi ‘sake sudah masuk’. Verba *hairu* tersebut digunakan karena *sakenya* tidak secara tiba-tiba sudah ada, namun dibelakangnya terdapat usaha penjual sake dalam membuatnya. Jika menggunakan *sake ga tsukurimasu* maka terdapat kesan bahwa pembicara merasa berjasa dengan pekerjaannya itu dan orang yang dibuatkan *sake* akan merasa berhutang budi karena sudah merepotkan orang lain. Sehingga untuk menghindari beban psikis tersebut maka digunakanlah seolah-olah *sake* itu

terbentuk (jadi) dengan sendirinya menjadi *sake ga haittemasu*. Pada akhir kalimat penjual sake menawarkan dengan menggunakan kata *ikagadesu* yang merupakan bentuk sopan dari *dou*.

Pangeran Zen menolak tawaran penjual sake dengan kalimat tidak langsung. Dia tidak langsung mengatakan *iya* atau *iranai*, melainkan dengan *kyou ha ii, aratametekuruyo*. Dilihat dari segi pembentukannya kalimat *kyou ha ii* bukan merupakan kalimat persetujuan. Kata *ii* diatas bukan bermakna ‘bagus’ atau ‘iya’, melainkan lebih seperti ‘tidak usah’. Sehingga *kyou ha ii* diartikan menjadi ‘tidak untuk hari’, lalu Pangeran Zen menambahkan *aratametekuruyo* yang menyuruh penjual sake untuk datang lain kali saja. Sehingga kalimat *kyou ha ii* yang dituturkan Pangeran Zen pada data ini bertujuan untuk menolak tawaran penjual sake secara halus dan sopan. Dan fungsi digunakannya eufemisme pada data ini adalah sebagai bentuk kesopanan.

Secara keseluruhan eufemisme yang terdapat dalam bentuk frasa ini banyak ditandai dengan ungkapan khusus sebanyak 3 data. Sedangkan pada bentuk penggantian kosakata, penggunaan bentuk negatif, kalimat tidak langsung, konjungsi, pelesapan, bentuk potensial, dan frasa tertentu tidak ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi yang terdapat dalam eufemisme berbentuk frasa ini adalah sebagai bentuk kesopanan.

3.1.3 Eufemisme Berbentuk Klausa

Berikut akan ditampilkan data dari penelitian yang diperoleh berupa eufemisme berbentuk klausa.

3.1.3.1 Ungkapan Khusus

Data 11

- Shirayuki : よし、他に気付いた事は？^(11.1)
 : *yos, hokani kitzuita koto ha?*
 : baiklah, apa kau melihat sesuatu yang lain?
- Penjaga : いいえ。自分は外で見張りをしていることが多くて...
役に立てなくてすみません。^(11.2)
 : *ii. Jibun ha soto de mihari wo shite iru koto ga ookute...*
Yakunitate nakute sumimasen.
 : tidak. Aku sering keluar untuk mengawasi... Maaf aku tidak terlalu membantu.
- Shirayuki : いや、大丈夫です^(11.3)
 : *iya, daijoubudesu.*
 : oh, tidak apa-apa.
- Penjaga : 自分はシュカと言います。俺にできることがあったら言っ
 てください。^(11.4)
 : *jibun ha Shuka to iimasu. Ore ni dekiru koto ga attara ittekudasai.*
 : namaku adalah Shuka. Tolong beri tahu aku jika ada sesuatu yang bisa kulakukan.
- Shirayuki : それは助かります。でも今は休んでください。^(11.5)
 : *sore ha tasukarimasu. Demo ima ha yasunde kudasai.*
 : itu sangat membantu. Namun lebih baik sekarang istirahat dulu.

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 5, 07:06-07:27)

Konteks tuturan pada data ini terjadi antara Shirayuki dengan salah satu pasiennya yaitu seorang pemuda yang menjadi penjaga benteng Laxdo bernama Shuka.

Penjaga tersebut merupakan satu-satunya orang yang sering keluar untuk mengawasi sehingga dia merasa bersalah karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa disaat seluruh rekan kerjanya jatuh sakit. Ditambah lagi gudang persenjataan yang berada di benteng tersebut telah dirampok oleh segerombolan bandit. Penjaga yang bernama Shuka tersebut dengan segenap usaha mengurus benteng beserta seluruh rekannya seorang diri, namun dia merasa bahwa dirinya tidak berguna dan mengatakan *yakunitate nakute sumimasen* kepada Shirayuki sambil bersedih. Kalimat *yakunitate nakute sumimasen* diatas tidak benar-benar berarti bahwa dia tidak bisa membantu apa-apa, namun hanya kalimat untuk merendah supaya usaha yang dia lakukan selama ini tidak ditampakkan kepada orang lain. Dia juga menambahkan kalimat permintaan berupa *ore ni dekiru koto ga attara ittekudasai*, karena ingin membantu menyelesaikan masalah ini secepatnya. Namun Shirayuki yang mendengar hal itu berkata *sore ha tasukarimasu. Demo ima ha yasunde kudasai*. Pada kalimat pertama yaitu *sore ha tasukarimasu* sebenarnya bukan merupakan bentuk persetujuan karena Shirayuki mengungkapkan penolakan atas tawaran yang dituturkan oleh Shuka. Pada kalimat selanjutnya Shirayuki mengungkapkan *riyuu* atau alasannya yaitu *demo ima ha yasunde kudasai*. Shirayuki bermaksud untuk menyuruh Shuka istirahat dan menolak permintaan dia yang ingin membantu.

Sehingga tuturan *yakunitate nakute sumimasen* diatas termasuk kedalam bentuk eufemisme berbentuk klausa dengan tujuan untuk merendah. Penutur merasa dirinya tidak bisa membantu apa-apa padahal sebenarnya dia sudah

mengupayakan melakukan segala hal semampunya. Fungsi digunakannya eufemisme tersebut adalah sebagai bentuk kesopanan.

Data 12

Shirayuki : リュウ、そろそろ戻る時間ですよ。リュウ！^(12.1)

: *Ryu, soro soro modoru jikan desuyo. Ryu!*

: Ryu, sudah waktunya pulang. Ryu!

Obi : ありや、聞こえてないね。^(12.2)

: *arya, kikoetenaine.*

: dia tidak bisa mendengarmu ya.

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 10, 00:37-00:44)

Tuturan pada data diatas terjadi ketika Shirayuki sedang memanggil Ryu yang merupakan anak kecil yang menjadi atasan Shirayuki.

Shirayuki memberitahu Ryu bahwa saat ini sudah saatnya untuk kembali pulang karena sudah melebihi jam yang telah ditentukan dengan menuturkan *soro soro modoru jikan desuyo*. Kata *soro soro* menurut *kokugo jiten* berarti sebentar lagi; perlahan-lahan; sudah saatnya. Secara umum *soro soro* memiliki arti ‘tidak lama lagi’. Ketika kata *soro soro* dihilangkan, makna kalimat tersebut tidak banyak berubah karena perbedaannya hanya pada waktu yang tidak ada banyak atau hampir. Sehingga kata *soro soro* termasuk kedalam ekspresi eufemisme karena dia tidak bisa berdiri sendiri alias tidak memiliki makna yang pasti serta digunakan sebagai pelengkap dan variasi bahasa saja. Kalimat yang dilekatinya pun akan terdengar lebih halus. Selanjutnya Shirayuki menambahkan *modoru*

jikan desuyo dibelakangnya yang mana tidak hanya bermakna sebagai pemberitahuan bahwa saat ini sudah waktunya kembali saja, namun juga bermakna sebuah ajakan untuk pulang bersama.

Sehingga, kalimat *soro soro modoru jikan desuyo* yang dituturkan Shirayuki diatas termasuk kedalam ungkapan eufemisme yang berbentuk klausa yang ditandai dengan ungkapan khusus dengan tujuan untuk mengajak lawan bicara supaya kembali pulang bersama. Fungsi digunakannya eufemisme tersebut adalah sebagai bentuk kesopanan kepada Ryu karena dia merupakan atasan Shirayuki walaupun umurnya jauh lebih muda.

Data 13

Pangeran Izana: 娘の方から貴殿の元を去ったと聞いたが未練があまりなら席を設けるよ。^(13.1)

: *musume no hou kara kiden no moto wo satta to kiita ga miren ga oarinara seki wo moukeruyo.*

: kudengar kalau gadis itu meninggalkanmu, tapi jika kau tidak keberatan aku bisa membawakannya.

Pangeran Zen : 兄上、いくらなんでも気の回し過ぎです。^(13.2)

: *aniue, ikura nandemo ki no mawashi sugidesu.*

: Kakak, kau terlalu banyak bicara.

Pangeran Izana: そうか、いい機会じゃないか。彼女も国に帰りたい気持ちがあるかもしれないだろう。^(13.3)

: *souka, ii kikai janaika. Kanojo mo kuni ni kaeritai kimochi ga aru kamoshirenai darou.*

: benarkah? Bukankah ini kesempatan yang bagus? Gadis itu mungkin ingin pulang ke negara asalnya kan?

Pangeran Zen : 兄上!^(13.4)

: *aniue!*

: kakak!

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 6, 16:03-16:21*)

Tuturan pada kalimat ini terjadi ketika Pangeran Izana dan Pangeran Raj sedang berbicara mengenai pengembalian Shirayuki ke negara asalnya. Tiba-tiba Pangeran Zen memotong pembicaraan mereka.

Pada data (13.1) Pangeran Izana menunjukan tuturannya kepada Pangeran Raj, karena Pangeran Izana sangat ingin mengembalikan Shirayuki ke negara asalnya yaitu negara milik Pangeran Raj. Namun pada saat itu Pangeran Zen yang berada di tempat kejadian merasa tidak setuju dan langsung berkata *aniue, ikura nandemo ki no mawashi sugidesu* untuk memotong pembicaraan mereka. Bentuk *ki no mawashi* terdiri dari kanji *ki* yang bermakna perasaan dan kanji *mawashi* yang bermakna berputar, namun mereka membentuk sebuah makna “pola pikir” ketika digabungkan. Menurut *ejje.weblio.jp* kalimat *ki no mawashi sugi* memiliki makna *monogoto wo kajou ni kangae sugirusama* (terlalu banyak memikirkan hal-hal). Sehingga *ki no mawashi sugidesu* bermakna terlalu banyak berpikir. Eufemisme yang terjadi pada data diatas termasuk kedalam bentuk eufemisme pada permintaan yang ditandai dengan *kanyouku* ‘*ki no mawashi*’ yang bermakna untuk meminta Pangeran Izana jangan membahas lagi mengenai Shirayuki dengan mengatakan hal tersebut.

Selanjutnya Pangeran Izana menuturkan *kanojo mo kuni ni kaeritai kimochi ga aru kamoshirenai darou* yang tidak hanya bermakna ‘gadis itu mungkin ingin pulang ke negara asalnya kan’ akan tetapi lebih kepada ‘aku

berencana memulangkan gadis itu ke negaranya'. Pangeran Izana memang sejak awal sudah berencana untuk memulangkan Shirayuki ke negara asalnya yaitu Kerajaan Pangeran Raj karena dia tidak suka adiknya bergaul dengan orang yang tidak memiliki status sosial. Namun Pangeran Zen tidak mempedulikan hal itu karena dia menyukai Shirayuki. Hal tersebut membuat Pangeran Zen marah dan membentak Pangeran Izana seperti pada tuturan (13.4).

Sehingga tuturan *aniue, ikura nandemo ki no mawashi sugidesu* pada data ini termasuk kedalam jenis eufemisme dalam bentuk klausa yang ditandai dengan ungkapan khusus yaitu *ki no mawashi sugi* yang bertujuan untuk menyuruh Pangeran Izana untuk diam dan jangan membahasnya lebih lanjut. Pangeran Izana merupakan kakak Pangeran Zen sekaligus Putra Mahkota, sehingga tidak mungkin untuk menyuruhnya menutup mulut dengan menggunakan kalimat bentuk biasa apalagi pada saat itu Pangeran Zen sedang memotong pembicaraan dua orang pangeran. Fungsi digunakannya eufemisme tersebut adalah sebagai bentuk kesopanan kepada Pangeran Izana.

Data 14

- Shirayuki : お待たせしました。次は木野さんのお薬ですね。^(14.1)
 : *omataseshimashita. Tsugi ha Kino-san no okusuri desune.*
 : maaf telah menunggu. Selanjutnya obat untuk anda kan Kino.
- Kino : いいのいいの、あたしはただ白雪ちゃんのその綺麗な髪で目の保養をしに来てるだけだからね。^(14.2)
 : *iino iino, atashi ha tada Shirayuki-chan no sono kireina kami de me no hoyou wo shi ni kiteru dake dakarane.*

: tak apa-apa, aku datang hanya untuk mencuci mataku dengan melihat rambut cantikmu.

Shirayuki : ありがとう。でも、せっかくだから追加のお薬調合しますね。^(14.3)

: *arigatou. Demo, sekkaku dakara tsuika no okusuri chougou shimasune.*

: terima kasih. Tapi anda sudah kesini, sekalian saya siapkan obat untuk anda.

(Akagami no Shirayuki Hime Episode 1, 02:40-02:55)

Percakapan pada data ini berasal dari Shirayuki yang berada di toko obat miliknya dengan Kino yang merupakan teman neneknya yang sudah meninggal dan sudah dianggap Shirayuki sebagai neneknya sendiri.

Pada data (14.1) Shirayuki menuturkan *omataseshimashita* kepada Kino. *Omataseshimashita* bermakna ‘maaf telah membuat anda menunggu’ dan biasanya diucapkan oleh kasir atau pelayan toko kepada pelanggannya karena mereka tidak ingin para pelanggannya menunggu terlalu lama. Hal ini menjadi sebuah budaya masyarakat Jepang karena meminta maaf kepada pelanggan yang telah membuatnya menunggu tidak ditemukan di negara lain. Shirayuki pun menawarkan obat kepada Kino, namun Kino datang ke toko obat milik Shirayuki tidak berencana untuk membeli obat tersebut sehingga menuturkan tuturan (14.2) yang berbunyi “*iino iino, atashi ha tada Shirayuki-chan no sono kireina kami de me no hoyou wo shi ni kiteru dake dakarane*”. Kino secara tidak langsung menolak permintaan Shirayuki yang ingin membuatkan obat bagi dirinya. Dia tidak langsung menolak Shirayuki dengan kalimat penolakan seperti *iie, dame* ataupun kalimat sejenisnya, Kino menggunakan ungkapan kalimat melingkar

(*toomawashi*) supaya lebih terlihat halus dan sopan. Dalam masyarakat Jepang menolak kebaikan yang telah ditawarkan akan terlihat tidak sopan dan menyinggung lawan bicara. Kalimat *iino iino* dapat diartikan menjadi “tidak apa-apa” atau “tidak usah”. Namun, Kino masih menambahkan kalimat dibelakangnya *atashi ha tada Shirayuki-chan no sono kireina kami de me no hoyou wo shi ni kiteru dake dakarane* supaya menghindari menyinggung perasaan Shirayuki. Alasan utama Kino datang ke toko obat milik Shirayuki bukan untuk membeli obat melainkan untuk melepas rindu dengan Shirayuki, sehingga Kino menuturkan *me no hoyou wo suru*. Kalimat *me no hoyou* merupakan sebuah *kanyouku*. Berdasarkan kata pembentuknya *me no hoyou wo suru* memiliki makna leksikal yaitu “menghibur mata”. Sedangkan makna idiomatikalnya adalah “melihat hal yang indah dan menyenangkan hati”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa makna leksikal *kanyouku me no hoyou* berkaitan dengan makna idiomatikalnya, yaitu untuk menghibur mata sama halnya dengan makna idiomatikalnya yaitu melihat hal-hal yang indah dan menyenangkan atau dengan kata lain “cuci mata”.

Sehingga, kalimat ungkapan yang dituturkan Kino pada data (14.2) termasuk kedalam ungkapan eufemisme yang berbentuk klausa dan bertujuan untuk menolak. Kino menolak niat baik Shirayuki yang ingin membuatnya obat dengan cara menuturkan pujian untuknya dan disertai dengan penggunaan *kanyouku*. *Kanyouku* sendiri digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan memakai bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam penggunaan bahasa. Fungsi digunakannya

eufemisme diatas adalah sebagai bentuk kesopanan. Hal ini digunakan supaya tidak menyakiti perasaan lawan bicara dan menjadikan kalimat penolakan tersebut lebih halus.

3.1.3.2 Pelesapan

Data 15

- Shuka : 何ですかそれ。^(15.1)
 : *nandesuka sore.*
 : apa itu?
- Shirayuki : 煎じ薬です。飲みますか。^(15.2)
 : *senji gusuri desu. Nomimasuka.*
 : ini jamu obat. Mau minum?
- Shuka : 俺苦いのは...^(15.3)
 : *ore nigai no ha...*
 : aku tidak suka yang pahit-pahit.
- Shirayuki : 滋養があるんですよ。^(15.4)
 : *jiyou ha arundesuyo.*
 : nutrisinya banyak lho.

(*Akagami no Shirayuki Hime Episode 5, 12:54-13:02*)

Tuturan pada data ini terjadi ketika Shirayuki sedang membuat obat bagi pasiennya dan Shuka yang merupakan anak muda penjaga benteng menghampirinya.

Senji gusuri yang terdapat pada data diatas terdiri dari kanji *senjiru* yang bermakna mendidih, menyeduh, atau merebus dan *kusuri* yang bermakna obat,

sehingga *senji gusuri* adalah sejenis obat-obatan yang direbus atau jamu. Ketika Shirayuki menawarkan jamu tersebut, Shuka menjawabnya dengan *ore nigai no ha*. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang terpotong, alias tidak melanjutkan kata-kata yang tersisa selanjutnya. Jika kalimat tersebut dilanjutkan, maka kira-kira akan menjadi *ore nigai no ha amari suki ja nai desu* atau *ore nigai no ha suki ja arimasen*, dan sebagainya. Kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat penolakan karena mengemukakan alasan untuk tidak melakukan apa yang lawan bicara inginkan. Kebanyakan orang Jepang sengaja memotong kalimatnya dan tidak menyelesaikannya karena menurut mereka akan lebih sopan jika penolakan yang diungkapkan tidak diselesaikan, hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan dan budaya.

Sehingga ungkapan *ore nigai no ha* merupakan sebuah eufemisme berbentuk klausa yang ditandai dengan pelesapan dan memiliki tujuan untuk menolak tawaran Shirayuki yang menawarinya jamu dengan cara mengungkapkan alasan mengapa Shuka tidak menyukai jamu tersebut. Fungsi digunakannya eufemisme diatas adalah sebagai bentuk kesopanan.

Secara keseluruhan eufemisme yang terdapat dalam bentuk klausa ini banyak ditandai dengan ungkapan khusus yang ditemukan sebanyak 5 data dan pelesapan yang ditemukan sebanyak 1 data. Sedangkan penggunaan bentuk negatif, ungkapan khusus, kalimat tidak langsung, konjungsi, bentuk potensial, dan frasa tertentu tidak ditemukan dalam penelitian ini. Fungsi yang terdapat dalam eufemisme pada bentuk klausa ini adalah sebagai bentuk kesopanan.

Berdasarkan data yang telah ditemukan dan dianalisis, penulis mengungkapkan bahwa ketika menggunakan ungkapan eufemisme, maka mampu untuk menyembunyikan perasaan sesungguhnya yang ada di dalam hati tanpa takut untuk menyakiti lawan bicara karena menjadikan kalimat menjadi kalimat tidak langsung dan terkesan basa-basi. Eufemisme pun turut ambil andil dalam pembangunan karakter masyarakat di Jepang, karena mengajarkan bagaimana cara bertutur kata yang baik dalam berkomunikasi. Sampai sekarang pun masyarakat Jepang masih sering menggunakan eufemisme dalam berkomunikasi sehari-hari, terlebih konsep *jougei-kankei*, *uchi-soto* dan *honne-tatemae* yang sangat kuat berkembang didalamnya.

Berikut ini merupakan tabel eufemisme berdasarkan dari bentuknya.

No	Bentuk Eufemisme	Penanda				
		Ungkapan Khusus	Pelesapan	Pertanyaan bentuk negatif	Penggantian Kosakata	Konjungsi
1.	Eufemisme	結構だ	白雪さん、知りませんか	知りませんか	亡くなった	ので
	Berbentuk Kata			いらっしゃいませんか	魔物	
2.	Eufemisme	具合が悪いな	-	-	-	-
	Berbentuk Frasa	王子の恥になります				

		酒が入ってますよ				
3.	Eufemisme Berbentuk Klausa	役に立てなくてすみません そろそろ戻る時間ですよ いくらなんでも気の回し過ぎです 白雪ちゃんのその綺麗な髪で目の保養	俺苦いの は	-	-	-

Tabel eufemisme berdasarkan dari fungsinya.

No.	Bentuk Eufemisme	Data	Fungsi	
			Kesopanan	Menghindari Tabu
1.	Eufemisme Berbentuk Kata	亡くなった	X	O
		魔物	X	O
		知りませんか	O	X
		いらっしやいませんか	O	X
		結構だ	O	X
		白雪さん、知りませんか	O	X
		ので	O	X
2.	Eufemisme Berbentuk Frasa	具合が悪いな	O	X
		王子の恥になります	O	X
		酒が入ってますよ	O	X

3.	Eufemisme	役に立てなくて すみません	X	O
	Berbentuk Klausa	そろそろ戻る時 間ですよ	X	O
		いくらなんでも 気の回し過ぎで す	X	O
		白雪ちゃんのそ の綺麗な髪で目 の保養	X	O
		俺苦いのは	X	O

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan dari pemaparan hasil analisis data pada bab sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme dalam bahasa Jepang terdiri dari 3 bentuk yaitu eufemisme berbentuk kata, eufemisme berbentuk frasa, dan eufemisme berbentuk klausa. Tiap-tiap bentuk eufemisme dalam data diatas memiliki penanda. Penanda tersebut terdiri dari 8 bentuk yaitu penggantian kosakata, penggunaan bentuk negatif, pelesapan, ungkapan khusus, kalimat tidak langsung, konjungsi, bentuk potensial, dan frasa tertentu. Pada eufemisme berbentuk kata terdapat penanda berupa penggantian kosakata, pertanyaan bentuk negatif, ungkapan khusus, pelesapan, dan konjungsi. Pada eufemisme berbentuk frasa terdapat penanda berupa ungkapan khusus. Sedangkan pada eufemisme berbentuk klausa terdapat penanda berupa ungkapan khusus dan pelesapan. Bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah pada eufemisme berbentuk kata. Sedangkan jika dilihat dari penandanya maka eufemisme dengan penanda ungkapan khusus yang paling banyak ditemukan. Penggunaan eufemisme umumnya diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, seorang bawahan kepada atasan, dan kepada seseorang yang memiliki nilai sosial lebih tinggi.

Terdapat dua fungsi yang ditemukan pada penelitian ini. Fungsi yang paling banyak ditemukan adalah sebagai sarana kesopanan dan yang kedua adalah untuk menghindari bentuk tabu.

4.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Pada saat pembelajaran ada baiknya pengajar memberikan materi mengenai eufemisme yang terdapat dalam bahasa Jepang, karena dalam berkomunikasi pengetahuan tentang eufemisme atau penghalusan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk mengetahui maksud yang sebenarnya, terlebih untuk pembicara yang bahasa utamanya bukan bahasa Jepang.
2. Penulis merasa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga disarankan apabila ada penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dan detail terutama dalam mengkaji penanda-penanda eufemisme.

要旨

本論文で筆者は日本語の婉曲表現について書いた。このテーマを選んだ理由は筆者が日本語の婉曲表現に興味がある。日本ではどうしてコミュニケーションを取る時によく婉曲表現を使うか知りたいから、このテーマを選ぶことにした。

本論文で使用されたデータの数は全部 18 つである。データはアニメの「赤紙の白雪姫」のシーズン 1 の中にある発話から集められた。

本論文の研究の順番は 3 つあり、まず、データを集め、データを分析し、最後は分析の結果を説明した。このデータを採集するために「simak」と「catat」という方法を用いた。形状と使い方と機能を分析するのに、「deskriptif kualitatif」法という研究方法を使用した。分析の結果は「informal」という研究方法で説明した。

婉曲表現は日本人の日常のコミュニケーションの中でよく見られる。婉曲表現は、直接的に、また露骨ろこつに言うのを避けて、遠回しに表現することである。婉曲表現も柔らかい表現と言う、相手の感情に傷つかないようにその婉曲表現を使用する。

分析の結果はこのアニメにある婉曲表現が 3 つの種類になっていることが分かった。語の表現、句の表現、文節の表現になっている。その 3 つの種類は以下に説明する。

1. 語

ゼン王子 : お邪魔するぞ。⁽¹⁾

しゅか : い…行けません。ここは恐ろしい^{まものの}魔物にとりつかれているんです。⁽²⁾

(エピソード5、03 : 53－03 : 59)

上記の会話は、城郭でゼン王子としゅかの会話である。日本では魔物と悪魔の意味が同じだが、悪魔という言葉はよくない意味をもっているからである。そのため、よくないことを避けるために、その言葉を使わない。そして、魔物という言葉を使っている。忌みの意味を持っている言葉を避けるということは婉曲表現に入る。

2. 句

白雪 : ラジ王子の愛妾?⁽¹⁾

警備員: はい、つまりはお妾さんですね。⁽²⁾

白雪 : そんな、私のような町娘が髪色を理由に迎え入れられるなんて。王子の恥になります。⁽³⁾

(エピソード1、03 : 32－03 : 47)

上記の会話は、白雪の家の前で白雪と警備員の会話である。警備員はラジ王子のメッセージを伝える。白雪はラジ王子の愛妾になりたくないなので、「王子の恥になります」と断った。白雪は相手に傷つかないようにその表現を使った。何かを断りたい時は直接に断らなければ、婉曲表現に入っている。

3. 文節

しゅか： 何ですかそれ。⁽¹⁾

白雪： 煎じ薬です。飲みますか。⁽²⁾

しゅか： 俺苦いのは...⁽³⁾

白雪： 滋養があるんですよ。⁽⁴⁾

(エピソード5、12：54－13：02)

上記の会話は、城郭で白雪としゅかの会話である。しゅかは苦い物を嫌いだから、白雪の申し出を断った。直接に断りでわなく「俺苦いのは...」と断った。もし、その文章を続ければ「俺苦いのはあまり好きじゃないです」とか「俺苦いのは好きじゃありません」などである。それは日本の婉曲表現である。

以上の研究結果から学んだことは、日本語の婉曲表現が分かるようになった。日常の会話で婉曲表現を使うと、コミュニケーションもうまくできた、相手との人間関係も良くなると思う。そして、この本論文に婉曲表現は2つの機能を持っている。それは、文章を柔らかくなることと忌みの言葉を避けるのに使用される。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Izuru, Shinmura. 1876. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuwabata. 1976. *Gendai Nihongo*. Tokyo: Asahi Shinbunsha.
- Miharu, Akimoto. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: Aruku.
- Oktaviani, Ranti. 2010. *Eufemisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*. FIB Universitas Indonesia, Depok. Diambil dari: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160967-RB08R34e-Eufemisme%20dalam.pdf> (15 Agustus 2018).
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Plutschow, Herbert. 1995. *Japan's Name Culture :The Significance Of Names in a Religious, Political and Social Context*. UK. Routledge.
- Sunarni, Nani dan Jonjon Johana. 2017. *Eufemisme Dalam Bahasa Jepang*. Prosodi Vol 11, Nomor 2, Oktober 2017. Diambil dari: <http://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/issue/download/533/39> (15 Agustus 2018).
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: ANGKASA.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik; Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.111

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<https://kbbi.web.id/>

BIODATA PENULIS

Nama : Annisa Nur Aini
NIM : 13050115120033
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 01 Juli 1997
Alamat : Ngasem Lor RT.02 RW.02 Desa Jetis, Bandungan
No. Hp/ E-mail : 085875559049/ annisaai533@gmail.com
Nama orang tua/ Wali : Jumadi

Riwayat Pendidikan :

- | | |
|----------------------------------|----------------|
| 1. SD Negri Jetis 02 | Tamat th. 2009 |
| 2. SMPIT Darul Fikri Bawen | Tamat th. 2012 |
| 3. SMAN 1 Ambarawa | Tamat th. 2015 |
| 4. S1 BKJ Universitas Diponegoro | Tamat th. 2020 |

Kursus/Pelatihan :

1. LKMMD FIB Universitas Diponegoro
2. Pelatihan Softskill Kewirausahaan
3. Grand Opening Mentoring
4. Pelatihan PKM Pena 2

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Panitia FO Orenji 2016
2. Panitia FO Korin 2016
3. Panitia FO Orenji 2017
4. Panitia bantuan teknis JLPT Semarang 2017
5. Pengawas cadangan JLPT Semarang 2018
7. Panitia FO Orenji 2018
6. Pengawas JLPT Semarang 2019